



**ANALISIS IMPLIKATUR PERCAKAPAN TOKOH
CHIEKO DALAM NOVEL KOTO KARYA YASUNARI
KAWABATA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Menjadi Sarjana Sastra

Oleh:

**TRIASTUTI
C12.2004.00019**

**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO
SEMARANG**

2011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan isi skripsi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Sepengetahuan saya di dalamnya tidak terdapat tiruan dari karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang tidak diterbitkan disebutkan secara jelas di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 11 Februari 2011

Tri Astuti

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Implikatur Percakapan Tokoh Chieko dalam Novel Koto Karya Yasunari Kawabata.
Nama Mahasiswa : Tri Astuti
NPM : C12.2004.00019

Telah Diujikan di Hadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Sastra Jepang pada Tanggal 1 Februari 2011 dan Dinyatakan Diterima.

Ketua Penguji

Penguji 1

Akhmad Saifudin, S.S, M.Si

Diah Soelistyowati, M.Hum

Penguji 2

Penguji 3

Irma Winingsih, S.S

Roy Cahyo Putranto, S.Pd.

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra

Achmad Basari, S.S, M.Pd.

MOTTO

**Sebaik-baik *Dzikir* adalah kalimat "*Laaailaha Illallah*",
dan seutama-utama doa adalah "*Alhamdulillah*."**

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk:

- ♥ *ALLAH S.W.T, atas anugerah, kemudahan, kebahagiaan, dan keajaiban yang telah diberikan selama ini.*
- ♥ *Bunda tercinta, Darah, air mata, air susu, dan keringatmu ada dalam tubuhku.*
- ♥ *Ayahanda tercinta, Sabar dan Teguh-mu menjadi kekuatan buatku. Kepadamulah tempat semua kebanggaan dan prestasi ini menuju.*
- ♥ *My family (Abang, Kakak dan Adek-adek) yang menyentuh raga ini dengan jemari hati.*
- ♥ *My "kakak", engkaulah bagian hidupku, engkaulah semangat hidupku, tetaplah tersenyum bersamaku. You'll be for me through the good times and bad.*
- ♥ *My Little Angel, tiada mutiara sebening cinta, tiada sutra sehalus kasih sayang, tiada embun sesuci ketulusan hati. You'll be here still, to help me get on my way.*
- ♥ *V en J, my besties, for looking past my flaws, for all the time you spend, for all the kind things that you do. Thank You.*
- ♥ *Adek Lita, please remember: The best of friends will understand, your little trials and lend a hand. The best of friends will always share, your secret dreams because they care.*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul *Analisis Implikatur Percakapan Tokoh Chieko dalam Novel Koto Karya Yasunari Kawabata*. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Dian Nuswantoro Semarang.

Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan dorongan yang telah diberikan oleh semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Akhmad Saifudin, S.S, M.Si, sebagai dosen pembimbing I, Bapak Roy Cahyo Putranto, S.Pd, dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan masukan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
2. Kepada Ketua Program Studi Sastra Jepang, Bapak Andy Bangkit, P.hD,
3. Dosen pembimbing akademik Ibu Sri Oemiati, S.S.
4. Dosen-dosen bapak Bayu Aryanto, S.S, bapak Iwan Setyabudi, S.S, Ibu Elisa Ulfah, S.S, Ibu Tri Mulyani, S.S, Ibu Diah Soelistyowati, M.Hum, dan Ibu Irma Winingsih, S.S.
5. Rekan-rekan Sastra Jepang, terutama teman-teman angkatan 2004 yang telah memberikan dorongan, bantuan, senyum dan inspirasi kepada peneliti.

6. Dini Fita dan Nao Yajima, yang memberikan semangat dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bagian administrasi di Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Dian Nuswantoro yang telah banyak membantu penulis selama menempuh studi.
8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan sepenuhnya serta membantu penyusunan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap mudah-mudahan hasil karya ini dapat memberikan manfaat yang positif bagi yang membutuhkan.

Tri Astuti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN DAFTAR ISI	viii
HALAMAN DAFTAR TABEL	x
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xi
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
HALAMAN ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.5 Manfaat Penelitian	3
1.6 Sistematika Penelitian	3

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Penelitian Sebelumnya	5
2.2 Pragmatik	6
2.3 Percakapan	6
2.4 Prinsip Kerjasama dan Maksim-maksimnya	7
2.4.1 Maksim Kuantitas (<i>The Maxim of Quantity</i>)	8
2.4.2 Maksim Kualitas (<i>The Maxim of Quality</i>)	10
2.4.3 Maksim Hubungan atau Relevansi (<i>The Maxim of Relevance</i>)	11
2.4.4 Maksim Cara (<i>The Maxim of Manner</i>)	12
2.5 Implikatur Percakapan	15
BAB III METODE PENELITIAN	17
3.1 Ancangan Penelitian	17
3.2 Sumber Data	17
3.3 Teknik Pengumpulan Data	17
3.4 Teknik Analisis Data	18
BAB IV ANALISIS DATA	19
BAB V KESIMPULAN	54
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pelanggaran Maksim Percakapan dalam Ungkapan Tokoh Chieko	53
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sipnosis Novel <i>Koto</i>	56
Lampiran 2	Daftar Data	57

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Daftar suku kata penulisan huruf Romawi

a あア	i いイ	u うウ	e えエ	o おオ			
ka かカ	ki きキ	ku くク	ke けケ	ko こコ	kya きゃキャ	kyu きゅキュ	kyo きょキョ
ga がガ	gi ぎギ	gu ぐグ	ge げゲ	go ごゴ	gya ぎゃギャ	gyu ぎゅギュ	gyo ぎょギョ
sa さサ	shi しシ	su すス	se せセ	so そソ	sha しゃシャ	shu しゅシュ	sho しょショ
za ざザ	ji じジ	zu ずズ	ze ぜゼ	zo ぞゾ	ja じゃジャ	ju じゅジュ	jo じょジョ
ta たタ	chi ちチ	tsu つツ	te てテ	to とト	cha ちゃチャ	chu ちゅチュ	cho ちょチョ
da だダ	ji ぢヂ	zu づヅ	de でデ	do どド	cha ぢゃヂャ	chu ぢゅヂュ	jo ぢょヂョ
na なナ	ni にニ	nu ぬヌ	ne ねネ	no のノ	nya にゃニャ	nyu にゅニュ	nyo にょニョ
ha はハ	hi ひヒ	hu ふフ	he へヘ	ho ほホ	hya ひゃヒャ	hyu ひゅヒュ	hyo ひょヒョ
ba ばバ	bi びビ	bu ぶブ	be べベ	bo ぼボ	bya びゃビャ	byu びゅビュ	byo びょビョ
pa ぱパ	pi ぴピ	pu ぷプ	pe ぺペ	po ぽポ	pya ぴゃピャ	pyu ぴゅピュ	pyo ぴょピョ
ma まマ	mi みミ	mu むム	me めメ	mo もモ	mya みゃミャ	myu みゅミュ	myo みょミョ
ya やヤ		yu ゆユ		yo よヨ			

ra らラ	ri りリ	ru るル	re れレ	ro ろロ	rya りゃリャ	ryu りゅリュ	ryo りょリョ
wa わワ				wo を			

2. Penulisan khusus kata bantu adalah sebagai berikut:

は wa

へ e

を wo

3. Penulisan khusus kata serapan adalah sebagai berikut:

ティ Ti とウ tu デイ di デウ du

ファ Fa フィ fi フェ fe フォ fo

ウィ Wi ウェ we ウォ wo

4. Penulisan bunyi panjang dituliskan sesuai penulisan Furigana

どうも Doumo

修二 Shuuji

きれい Kirei

親しい Shitashii

5. Penulisan [ん] dilambangkan dengan “n”

Contoh : 新聞 shinbun

今晚 konban

すいません suimasen

6. [っ] (っ kecil) dilambangkan dengan merangkap konsonan berikutnya, khusus

[っち] ([っちや], dan [っちゅ]) merupakan kekecualian.

Contoh: 実際

Jissai

～になっちやって～

-ninatchatte-

*-nillacchatte-

7. Penulisan kata asing menggunakan cetak miring, kecuali nama orang dan kutipan yang sesuai aslinya

Contoh: *Sumimasen*

Intimate

Takie Sugiyama Lebra

8. Dalam menulis nama orang Jepang, nama keluarga diletakkan di depan.

Contoh : 町田京子 Machida Kyouko

土居健郎 Doi Takeo

ABSTRAK

ANALISIS IMPLIKATUR PERCAKAPAN TOKOH CHIEKO DALAM NOVEL KOTO KARYA YASUNARI KAWABATA

Tri Astuti, NPM : C12.2004.00019. 55 halaman isi, 1 halaman daftar pustaka, 12 halaman lampiran. Semarang: Program Studi Sastra Jepang, Universitas Dian Nuswantoro.

Kata kunci : Implikatur, Prinsip Kerjasama Grice

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi yang digunakan adalah seluruh ujaran tokoh Chieko yang mengandung implikatur percakapan dalam novel Koto karya Yasunari Kawabata. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan pragmatik khususnya teori Prinsip Kerja Sama Grice.

Adapun data yang diperoleh oleh penulis adalah 22 ujaran yang melanggar Prinsip kerjasama Grice dan mengandung implikatur percakapan yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian ini difokuskan pada dua hal, yaitu Pelanggaran Maksim apakah yang dilanggar oleh tokoh Chieko dan implikatur percakapan apa yang ditimbulkannya.

Analisis data memperlihatkan bahwa dalam 22 ujaran Chieko yang dinyatakan melanggar maksim tutur, terdapat 14 pelanggaran maksim relevansi, 10 pelanggaran maksim kuantitas, 8 pelanggaran maksim kualitas, dan 7 pelanggaran maksim cara. Pada satu data, tidak hanya terdapat pelanggaran satu maksim percakapan, tetapi ada juga data yang memiliki beberapa pelanggaran maksim percakapan.

Berdasarkan analisis data implikatur-implikatur tersebut muncul untuk alasan, (1) Penutur ingin memberikan informasi kepada mitra tutur, (2) Penutur ingin mengalihkan pembicaraan, (3) Penutur ingin menjaga kesopanan, (4) Penutur ingin menutupi sesuatu yang tidak ingin diketahui oleh mitra tutur, (5) Penutur ingin menolak secara halus, (6) Penutur ingin meminta sesuatu kepada mitra tuturnya, (7) Penutur ingin memperoleh informasi dari mitra tutur.

要旨

川端康成の小説『古都』に登場する千重子の会話の含意の分析。

トリアステウテイ、C12.2004.00019, 内容 55 ページあり、参考が 1 ページあり、付録 12 ページある。スマラン:ダイアンヌスワントロ大学の日本語学科。

キーワード：含意、ポール・グライス協調原理

研究で使用する方法は叙述法である。対象範囲は、川端康成の小説『古都』で千重子が話す全ての言葉である。この分析は現実的な方法で行われた。特に理論のポール・グライス協調原理を使用した。

著者が発見したデータには、ポール・グライス協調原理に反する会話が 20 あり、この小説の願意に表れている。この研究では、2つの項目に焦点を当てる。1つは、千重子が犯した格言の反則である。もう1つは、含意によって何が起こるかである。

分析したデータによると、著者が発見した 22 の会話から、関係の違反が 14、格言の数量違反が 10、格言の品質違反が 8、そして格言の方法違反が 7 あった。1つのデータに格言の違反は1つだけではない。しかし、1つのデータに格言の違反がほとんど場合もある。

データを分析した結果、含意が含まれる理由は以下の通りである。

(1) 話し手は、相手に情報を伝えたい (2) 話し手は、話題を変えたい
(3) 話し手は、礼儀を重んじたい (4) 話し手は、聞き手が知りたくない情報を伏せたい (5) 話し手は、丁重に断りたい (6) 話し手は、聞き手に何かを依頼したい (7) 話し手は、聞き手から情報をもらいたい。

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap masyarakat memiliki bahasa dan dialek yang berbeda, serta cara berbicara yang juga berbeda. Kebudayaan Jepang sering dicirikan dengan penindasan atau tidak percaya dengan kata-kata. Doi Takeo (1988:33) mencatat bahwa tradisi Barat menekankan pentingnya kata-kata. Di Jepang tradisi ini tidak ada. Doi tidak bermaksud memberi kesan bahwa budaya Jepang meremehkan kata-kata, tetapi terdapat kesadaran tentang kata-kata yang tidak terungkap.

Menurut Grice dalam Arifin (2000), agar komunikasi berjalan dengan lancar dan baik, para penutur disarankan untuk mematuhi prinsip kerja sama yang ditopang oleh maksim-maksim percakapan. Dengan prinsip tersebut, dalam perujaran, para penutur disarankan untuk menyampaikan ujarannya sesuai dengan konteks terjadinya peristiwa tutur, tujuan tutur, dan giliran tutur yang ada. Namun, dalam kenyataan berbahasa, prinsip kerja sama Grice yang dijabarkan dalam beberapa maksim tidak selalu diikuti. Implikatur percakapan tersebut melanggar prinsip kerja sama Grice, yakni kesepakatan bahwa hal yang dibicarakan oleh partisipan harus saling berkait.

Ketika aturan prinsip kerja sama dilanggar, maka otomatis ada salah satu atau beberapa tujuan percakapan baik dari penutur maupun petutur yang tidak tercapai. Namun ada alasan lain bila terjadi pelanggaran yaitu adanya implikasi tertentu dari penutur atau petutur, sehingga tujuan percakapannya dapat tercapai atau pun juga

salah satunya tidak melaksanakan kerja sama atau tidak kooperatif. Di samping itu, implikatur percakapan sering digunakan untuk tujuan tertentu, misalnya untuk memperhalus proposisi yang diujarkan. Dalam hubungan timbal balik dalam konteks budaya, penggunaan implikatur terasa lebih sopan, misalnya untuk tindak tutur memerintah, menolak, meminta, memberi nasihat, menegur, dan lain-lain.

Grice dalam bukunya *Logic and Conversation* pada Arifin (2000: 154-155) menyatakan istilah implikatur diartikan sebagai makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh apa yang terkatakan (eksplikatur). Menggunakan implikatur dalam berkomunikasi berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Implikatur sebuah ujaran dapat dipahami antara lain dengan menganalisis konteks pemakaian ujaran. Pengetahuan dan kemampuan menganalisis konteks pada waktu menggunakan bahasa sangat menentukan ketepatan menangkap implikatur.

Dalam skripsi ini penulis menganalisis implikatur percakapan yang terjadi akibat pelanggaran prinsip kerja sama Grice pada tokoh Chieko dalam novel *Koto* karya Yasunari Kawabata.

1.2 Perumusan Masalah

Penulisan skripsi ini difokuskan pada percakapan Chieko yang melanggar prinsip kerjasama Grice dalam novel *Koto* karya Yasunari Kawabata, dan Implikatur percakapan serta alasan apa yang timbul akibat pelanggaran prinsip kerjasama tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis implikatur percakapan yang timbul akibat terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama Grice serta alasan terjadinya pelanggaran tokoh Chieko dalam novel Koto karya Yasunari Kawabata.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada pelanggaran prinsip kerjasama Grice yang dilakukan oleh tokoh Chieko dalam novel Koto karya Yasunari Kawabata. Adapun landasan teori pada penelitian ini adalah prinsip kerjasama Grice.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dalam bidang linguistik dan dapat menambah pustaka Universitas Dian Nuswantoro Semarang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi dalam bidang linguistik terutama mengenai makna implikatur percakapan. Deskripsi mengenai analisis makna implikatur percakapan juga dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca dan peneliti dalam rangka meningkatkan pengetahuan mengenai implikatur percakapan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yakni sebagai berikut.

Bab I

Adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II

Tinjauan pustaka yang akan membahas tentang teori tentang penelitian terdahulu, pragmatik, prinsip kerjasama Grice, implikatur percakapan.

Bab III

Berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari paradigma penelitian, sumber data dan data, serta teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV

Adalah pembahasan yang berisi tentang analisis implikatur percakapan yang dihasilkan akibat terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama Grice tokoh Chieko dalam novel Koto karya Yasunari Kawabata.

Bab V

Merupakan penutup yang berisi kesimpulan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Santi Winangsih (2006) melakukan penelitian mengenai implikatur percakapan dalam *Roman Un Échec De Maigret* Karya Georges Simenon. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori Prinsip Kerjasama Grice. Penelitian ini difokuskan pada dua hal, yaitu implikatur percakapan dan ciri-ciri konteks ujarannya. Berdasarkan hasil analisis data, implikatur percakapan yang disampaikan secara lisan dengan menggunakan ragam bahasa formal dalam roman tersebut adalah: (1) Petutur menjawab pertanyaan penutur secara tidak langsung untuk lebih meyakinkan penutur, (2) Petutur menutupi sesuatu yang tidak ingin diketahui oleh penutur, (3) Petutur tidak mengetahui secara pasti informasi yang dibutuhkan oleh penutur.

Selain Santi Winangsih, Susanti (2007) juga mendeskripsikan ujaran yang mengandung implikatur percakapan dan menganalisisnya dengan objek penelitian berupa skript wawancara Oprah Winfrey dalam edisi “Will Smith’s Love Makeover”. Hasil penelitian menemukan 32 ungkapan yang melanggar maksim dan 273 ungkapan yang tidak melanggar maksim. Ungkapan-ungkapan tersebut dibagi ke dalam empat pelanggaran maksim. Hasilnya, 16 ungkapan melanggar maksim kuantitas, 10 ungkapan melanggar maksim kualitas, 6 ungkapan melanggar maksim

hubungan atau relevansi dan 0 ungkapan melanggar maksim cara. Banyak faktor yang mempengaruhi pelanggaran tersebut. Salah satunya adalah latar belakang dari profesi peserta tutur. Banyak peserta tutur adalah sebagai komedian. Mereka ingin menyampaikan dengan cara yang lucu, kadang-kadang mereka menggunakan konotasi dan hal tersebut membuat arti implisit. Mereka berusaha menjaga kesopanan dengan mengatakan sesuatu secara tidak langsung.

2.2 Pragmatik

Menurut Lavinson (1983: 9) "*Pragmatic is the study of those relations between language and context that are grammaticalized , or encoded in the structure of a language.*" Pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Di sini, "pengertian/pemahaman bahasa" menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan/ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya.

2.3 Percakapan

Percakapan adalah aktivitas kerjasama dalam bentuk interaksi komunikatif untuk bertukar informasi, yang setidaknya ada dua partisipan yang terlibat di dalamnya. Mereka adalah pembicara dan pendengar yang saling bertukar informasi.

Setiap orang memiliki giliran untuk bicara dan tidak seorangpun yang memonopoli percakapan, ini disebut pengambil alihan giliran dalam percakapan. Saat

pembicara bicara kepada pendengar, ia harus bicara dengan jelas untuk membuat pendengar mengerti apa yang sedang dibicarakan. Pembicara harus tahu bagaimana memulai dan mengakhiri percakapan. Partisipan percakapan membuat alur dan sering mengikuti peraturan tertentu ketika dialog berlangsung.

2.4 Prinsip Kerjasama dan Maksim-maksimnya

Grice (1991:309) menyatakan bahwa percakapan akan mengarah pada penyamaan unsur-unsur pada transaksi kerjasama yang semula berbeda. Penyamaan tersebut dilakukan dengan jalan: (1) menyamakan jangka tujuan pendek, meskipun tujuan akhirnya berbeda atau bahkan bertentangan, (2) menyatukan sumbangan partisipasi sehingga penutur dan mitra tutur saling membutuhkan, dan (3) mengusahan agar penutur dan mitra tutur mempunyai pengertian bahwa transaksi berlangsung dengan suatu pola tertentu yang cocok, kecuali bila bermaksud hendak mengakhiri kerjasama.

Dalam rangka memenuhi keperluan tersebut, Grice menyatakan teori tentang aturan percakapan atau maksim yang dipandang sebagai prinsip/dasar kerja sama. Prinsip kerjasama tersebut yakni berikanlah sumbangan Anda pada percakapan sebagaimana yang diperlukan sesuai dengan tujuan atau arah pertukaran pembicaraan yang Anda terlibat di dalamnya (Grice 1975:45). Prinsip tersebut mengharapkan para penutur untuk menyampaikan ujarannya sesuai dengan konteks terjadinya peristiwa tutur, tujuan tutur dan giliran tutur yang ada.

Prinsip kerja sama tersebut, ditopang oleh maksim-maksim percakapan (*maxim*

of conversation), yaitu : maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara.

2.4.1 Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seformatif mungkin sesuai yang dibutuhkan. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan penutur. (Grice, 1991)

Memberikan jumlah informasi yang tepat, yaitu :

- a. Sumbangan informasi anda harus seformatif yang dibutuhkan.
- b. Sumbangan informasi anda jangan melebihi yang dibutuhkan.

Contoh [1]:

A : “Apa judul tugas analisis wacana kamu? (1)

B : “ Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Wacana Politik di Media Massa”. (2)

B : “ Menggunakan analisis wacana kritis (AWK) siapa?” (3)

A : “ *Fairclough*.” (4)

Pada wacana [1] B menyampaikan informasi sesuai yang diminta oleh A. Inisiasi A dengan tuturan (1) dan (3) direspon dengan informasi yang memadai oleh B dengan tuturan (2) dan (4). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam wacana [1] para peserta tutur telah menaati maksim kuantitas, yakni submaksim pertama. Para peserta tutur dalam sebuah interaksi menaati maksim kuantitas dengan tujuan agar informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh mitra tuturnya dengan jelas agar tidak terjadi salah paham. (Jazeri, 2003)

Dalam sebuah interaksi, para peserta tutur juga menaati maksim kuantitas submaksim kedua, yakni tidak memberikan informasi yang lebih dari yang dibutuhkan. Dalam realisasinya, hal tersebut terjadi apabila penutur merespon inisiasi yang berupa pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”.

Contoh [2]:

- A : Mengapa Anda belajar Bahasa Inggris? (5)
 B : Karena jika menguasai Bahasa Inggris, saya akan mampu berkomunikasi dengan orang asing, memahami buku-buku berbahasa Inggris, dan lebih mudah mendapat pekerjaan. (6)

Pada wacana [2] di atas, inisiasi A dengan tuturan (5) direspon dengan informasi yang memadai dalam tuturan (6). Karena inisiasi berupa pertanyaan “mengapa”, maka respon yang diberikan lebih panjang dibanding respon terhadap inisiasi “apa” atau “siapa”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada wacana [2], para peserta tutur telah menaati maksim kuantitas, submaksim kedua.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penataan maksim kuantitas dalam sebuah interaksi berfungsi untuk (1) menyampaikan informasi yang jelas, (2) meminta bantuan, dan (3) menghindari kesalahpahaman. Singkatnya, penataan maksim kuantitas dilakukan peserta tutur agar interaksi yang diikuti berlangsung dengan lancar dan sampai pada tujuannya.

Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh dibutuhkan petutur dan tuturan yang mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.

Contoh [3] :

A : Dari mana mas? (7)

B : Dari pasar, membeli makanan lele. Harganya naik lagi, repot jadinya. (8)

Wacana [3] di atas A sebenarnya hanya membutuhkan informasi *dari pasar*. Namun B memberikan informasi yang lebih dari yang dibutuhkan A. Ditinjau dari Prinsip Kerja Sama, B telah melanggar Maksim kuantitas, khususnya submaksim kedua, yakni *jangan memberikan sumbangan informasi yang melebihi dari yang diperlukan*. Pelanggaran yang dilakukan B berfungsi memperjelas informasi, yaitu informasi tentang harga pakan lele yang semakin mahal.

2.4.2 Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Dengan maksim kualitas peserta tutur diharapkan untuk tidak mengatakan sesuatu yang tidak benar dan tidak mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan. (Grice, 1975)

Contoh [4] :

G : Andi, kamu sudah mengerjakan tugas? (9)

A : Sudah, pak! (10)

G : Apa kamu punya kesulitan? (11)

A : (soal) Nomor 4, pak. (12)

G : Coba, bapak lihat! (13)

A : Ini, pak. (14)

Pada wacana [4] di atas, Andi telah memberikan informasi yang benar kepada gurunya. Kebenaran informasi yang disampaikan Andi dapat dilihat dari koherensi tuturan-tuturannya. Pada tuturan (10) Andi menyatakan bahwa ia telah mengerjakan tugas. Hal ini didukung oleh pengetahuannya tentang soal yang sulit (tuturan 12) dan dibuktikan dengan hasil kerjanya (tuturan 14). Dengan demikian dapat dikatakan

bahwa Andi telah menaati maksim kualitas, submaksim pertama. (Jazeri, 2003)

Dalam komunikasi apabila seseorang tidak memberikan informasi yang benar, maka orang tersebut melanggar maksim kualitas baik submaksim pertama (tidak memberikan informasi yang diyakini salah) maupun submaksim kedua (tidak memberikan informasi yang tidak didukung oleh bukti yang cukup).

Contoh [5] :

Aty : Sebenarnya kalau kita mau sungguh-sungguh, kuliah di mana saja sih nggak masalah. (15)

Yeni : Kayak mbak Ati gini. (sambil main mata dengan Bibah dan Nisa'). (16)

Bibah : Nggak pernah keluar-keluar, nggak pernah pulang. (17)

Nisa' : Nggak kenal cowok. (18)

Fungsi untuk mengejek dapat dilihat wacana [5]. Dalam wacana tersebut tuturan Yeni *kaya mbak Ati gini*, tuturan Bibah *Nggak pernah keluar-keluar, nggak pernah pulang*, dan tuturan Nisa *Nggak kenal cowok* adalah tidak sesuai dengan kenyataan. Konteks wacana [5] Ati adalah teman satu kos mereka yang suka jalan-jalan, nonton TV, dan kenal dengan cowok. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa Yeni, Bibah, dan Nisa melakukan pelanggaran maksim kualitas, terutama submaksim pertama, dengan sengaja (mempermainkan maksim tutur). Tujuannya jelas, yaitu untuk mengejek Ati yang dianggapnya sok alim.

2.4.3 Maksim Hubungan atau Relevansi (*The Maxim of Relevance*)

Di dalam maksim hubungan atau relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan petutur, masing-masing hendaknya dapat

memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu.

(Grice, 1975)

Contoh:

- [6] H : Nama? (19)
 S : Suparmin. (20)
 H : Alamat? (21)
 S : Sawojajar, Malang. (22)
 H : Pekerjaan? (23)
 S : Swasta. (24)

Pada wacana [6] di atas, saksi (S) memberikan informasi yang relevan dengan inisiasi yang diberikan oleh hakim (H). tuturan S (20), (22), dan (24) selalu relevan dengan inisiasi H (19), (21), dan (23).

Bertutur dengan tidak memberikan jawaban atas tuturan yang disampaikan dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Contoh:

[7] A : Aku lapar sekali, lebih baik kita makan dahulu yuk! (25)

B : Wah, kasihan sekali nenek itu. (26)

B menentang maksim hubungan atau relevansi dengan menjawab pertanyaan yang tidak berhubungan dengan tentang ujaran A.

2.4.4 Maksim Cara (*The Maxim of Manner*)

Maksim cara memiliki empat submaksim, yaitu:

- (1). Hindarilah ungkapan yang kabur.
- (2) Hindarilah kata-kata yang berarti ganda (ambigu).

(3) Berbicaralah dengan singkat, dan

(4) Berbicaralah dengan teratur.

Dalam realisasinya, peserta tutur dalam sebuah interaksi menaati maksim cara dengan cara menghindari tuturan yang kabur, menghindari tuturan yang berarti ganda, tidak berbelit-belit, dan menyampaikan tuturan secara teratur. Biasanya, tuturan yang menaati maksim kuantitas sekaligus juga menaati maksim cara. (Grice, 1975)

Contoh [8]

A : Berapa (hasil akhir) Chelsea lawan Liverpool? (27)

B : Tiga, satu. (28)

A : Di final, kamu pegang mana? (29)

B : MU (Manchester United). (30)

Pada wacana [8] di atas, B memberikan informasi yang dibutuhkan oleh A. Wacana di atas memiliki konteks semifinal liga Champion antara Chelsea melawan Liverpool. Tuturan (28) memberikan informasi skor akhir pertandingan semi final antara Chelsea melawan Liverpool, sedangkan tuturan (30) memberikan informasi tentang tim favorit juaran, karena sebelumnya MU telah menang melawan Barcelona 1-0. Karena itu dapat dikatakan bahwa B telah menaati maksim cara.

Secara umum, penaaatan maksim cara dalam sebuah interaksi memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi secara jelas, tidak ambigu, singkat dan teratur dalam rangka menunjang tercapainya tujuan interaksi yang sedang diikuti. Secara khusus, penaaatan maksim cara berfungsi untuk (1) menyampaikan informasi yang singkat dan jelas, dan (2) menghindari kesalahpahaman.

Pelanggaran maksim cara juga sering terjadi dalam sebuah interaksi, baik submaksim pertama (menghindari ungkapan yang kabur), submaksim kedua (menghindari kata-kata yang berarti ganda), submaksim ketiga (berbicara singkat), dan submaksim keempat (berbicara yang teratur). Umumnya, peserta tutur melanggar maksim cara dengan cara memberikan informasi yang berbelit-belit, tidak singkat, sehingga mitra tutur tidak mendapatkan informasi sebagaimana diinginkan.

Contoh [9]

- N : Kamu ngasih apa sama mereka? (31)
 Y : Pertama, kita awalnya itu ngumpul di rayon. Gitu ya sama anak-anak diajakin. Sampai di sana ternyata anaknya pemulung di sana itu ada yang disunat. Ya ngak ngasih apa-apa. (32)

Pelanggaran yang dilakukan Y dalam wacana [9] dapat dikategorikan sebagai pengabaian maksim tutur. Dikatakan demikian karena Y tampaknya sengaja menyampaikan tuturan yang berbelit-belit dan tidak langsung agar informasi yang disampaikan tidak dipahami dengan baik oleh N. Y enggan memberikan informasi secara singkat karena dimotivasi oleh rasa malu jika diketahui oleh N bahwa dia berkunjung ke tempat pemulung tanpa memberi apa pun kepada mereka.

Contoh [10]

- Kakak : Ayo, cepat dibuka! (33)
 Adik : Sebentar lagi, masih dingin. (34)

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang kakak kepada adik perempuannya.

Tuturan pada contoh [10] memiliki kadar kejelasan rendah, sehingga kadar keaburannya menjadi sangat tinggi. Tuturan penutur (Kakak) yang berbunyi “*Ayo, cepat dibuka!*” sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh penutur. Kata dibuka dalam tuturan tersebut mengandung kadar ketaksaan dan keaburan yang tinggi, sehingga maknanya pun semakin kabur. Dapat dikatakan demikian, karena kata itu dimungkinkan untuk ditafsirkan bermacam-macam. Demikian pula dengan tuturan yang disampaikan petutur, yakni “*Sebentar lagi, masih dingin.*” Mengandung kadar ketaksaan yang tinggi. Kata dingin pada tuturan tersebut dapat mendatangkan banyak kemungkinan persepsi penafsiran karena dalam tuturan tersebut tidak jelas apa sebenarnya yang masih dingin itu. Tuturan-tuturan demikian itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim cara.

2.5 Implikatur Percakapan

Dalam sebuah interaksi, pelanggaran maksim tutur baik yang disengaja maupun tidak, sering tak terelakkan. Bila dalam suatu percakapan terjadi penyimpangan, ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Dari penyimpangan atau pelanggaran Prinsip Kerjasama tersebutlah muncul implikatur percakapan.

Grice mengemukakan bahwa pembicara selalu bermaksud untuk bekerja sama ketika berbicara. Salah satu cara untuk bekerja sama adalah dengan menyampaikan informasi yang diperlukan Grice berdasarkan penelitiannya menyebutkan bahwa

dalam sebuah percakapan, antara si pembicara dan si penerima terdapat sebuah prinsip yang mengatur percakapan yang terdapat di dalam peristiwa komunikasi yang disebut dengan Prinsip Kerja sama. Prinsip Kerja Sama seringkali diartikan sebagai panduan umum yang melingkupi interaksi percakapan. Prinsip kerja sama membuat kontribusi kita menjadi tepat dalam sebuah percakapan.

Grice dalam bukunya *Logic and Conversation* pada Arifin (2000: 154-155) menyatakan istilah implikatur diartikan sebagai makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh apa yang dikatakan (eksplikatur). Menggunakan implikatur dalam berkomunikasi berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Implikatur sebuah ujaran dapat dipahami antara lain dengan menganalisis konteks pemakaian ujaran. Pengetahuan dan kemampuan menganalisis konteks pada waktu menggunakan bahasa sangat menentukan ketepatan menangkap implikatur.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini merupakan studi pragmatik, sehingga dalam menganalisis tuturan-tuturan tidak hanya dari segi bahasa saja melainkan juga pada konteksnya.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah novel *Koto* karya Yasunari Kawabata. Unit analisis dalam penelitian ini hanya terbatas pada tuturan yang dilakukan tokoh Chieko dalam novel tersebut yang menunjukkan adanya implikatur. Penulis melakukan pemfokusan tersebut dengan alasan bahwa Chieko merupakan tokoh utama, serta tokoh tersebut paling banyak memunculkan implikatur percakapan sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama Grice ketika berinteraksi sosial.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan tokoh Chieko dan tuturan lawan bicaranya untuk mengetahui ada atau tidaknya implikatur percakapan dalam tuturan tokoh Chieko yang ada dalam novel *Koto*. Penulis membaca isi novel secara

keseluruhan sambil mengutip tuturan yang dilakukan tokoh Chieko. Tuturan yang dikutip tersebut menjadi data penelitian ini. Data yang diperoleh adalah 22 ujaran tokoh Chieko dalam novel tersebut yang mengandung implikatur.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, penulis melakukan tahap analisis data sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi ujaran yang melanggar prinsip kerjasama Grice.
2. Mengklasifikasikan pelanggaran tersebut ke dalam pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan atau relevansi dan maksim cara.
3. Deskripsi analisis implikatur dan alasannya.
4. Membuat kesimpulan.

BAB IV

**ANALISIS IMPLIKATUR PERCAKAPAN TOKOH CHIEKO DALAM
NOVEL KOTO KARYA YASUNARI KAWABATA**

Percakapan berjalan lancar apabila peserta tutur mematuhi prinsip kerjasama dalam percakapan. Terdapat 4 maksim dalam prinsip kerjasama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan atau relevansi dan maksim cara. Namun, seringkali ketika seseorang mengadakan percakapan, ia melanggar prinsip kerjasama tersebut. Ada alasan lain bila terjadi pelanggaran yaitu adanya implikasi tertentu dari penutur atau petutur, sehingga tujuan percakapannya dapat tercapai atau pun juga salah satunya tidak melaksanakan kerja sama atau tidak kooperatif. Di samping itu, implikatur percakapan sering digunakan untuk tujuan tertentu, misalnya untuk memperhalus proposisi yang diujarkan.

Penelitian ini akan menyajikan hasil analisis data dari ungkapan percakapan tokoh Chieko yang melanggar maksim percakapan serta mengandung implikatur. Data yang akan dianalisis adalah ungkapan-ungkapan tokoh Chieko dalam novel Koto yang melanggar maksim-maksim dalam prinsip kerjasama.

Adapun hasil analisis data-data tersebut adalah sebagai berikut :

Data 1:

Chieko : *Maria sama ya ohenzo.* (1)

Kitano no tenjin san ni, you nita ookii no ga arimashitae.

Itu patung Maria.

‘Aku pernah melihat patung orang suci besar persis seperti ini di kuil Kitano’

Takichiro : *Kore ha kirisuto yasouna. Akagodaiiteyaharahen.*

‘Ini patung Kristus. Patung ini tidak mengendong bayi.’

(Koto, 1962: 7)

Situasi percakapan:

Percakapan di atas terjadi ketika Chieko sedang melihat bunga di taman kecil. Di taman kecil tersebut pada sebuah pohon Maple, berdiri sebuah lentera tua. Setelah percakapan antara Chieko dengan Takichiro tersebut, penulis novel memberikan keterangan mengenai gambaran keadaan patung tersebut, bahwa patung tersebut merupakan bebatuan yang sudah lapuk karena selama ratusan tahun terkena angin dan hujan serta pahatan-pahatannya yang sudah rata. Patung tersebut dibuat pada waktu agama Kristen diharamkan di Jepang. Patung tersebut dikenali sebagai patung gambaran tubuh manusia, karena terlihat pahatan lengannya yang panjang sampai hampir menyentuh tanah, tangannya yang terlipat seperti posisi tangan orang berdoa, kepala dan tubuh. Meski demikian, patung tersebut memiliki kesan yang berbeda dengan patung Budha atau dewa-dewa biasanya.

Analisis:

Ujaran Chieko (1) : ‘*Maria sama ya ohenno. Kitano no tenjin san ni, you nita ookii no ga arimashitae*’, dapat dikatakan melanggar maksim kualitas, karena Chieko mengatakan bahwa patung tersebut adalah patung Maria, padahal Chieko sendiri belum tahu sebenarnya patung apakah tersebut. Di samping itu, keterangan mengenai

keadaan patung tersebut semakin menguatkan pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan Chieko. Jadi dia tidak mengikuti maksim kualitas yang menyatakan jangan mengatakan kalau kurang punya bukti yang cukup.

Pelanggaran maksim tersebut mengandung alasan bahwa Chieko bermaksud memberi informasi kepada ayahnya, Takhiciro.

Data 2:

- Chieko : *Kaairo ga warui mitai na wa.* (2)
 ‘Wajahmu kelihatan pucat’.
- Shinichi : *Iya, moo nandemo nai.*
 ‘Tidak. Aku baik-baik saja’.
- Chieko : *Meitoo no yoo ya wa.* (3)
 ‘Jawaban yang tepat sekali’. (Koto 1962: 13-14)

Situasi percakapan:

Percakapan tersebut di atas terjadi ketika Chieko berjalan-jalan ke taman kuil. Chieko menemukan Shinnichi tertidur di atas rumput halaman taman kuil itu.

Analisis:

Respon Chieko pada ujaran ke (3) ‘*Meitoo no yoo ya wa*’ terhadap pernyataan Shinichi dapat dikatakan tidak jelas serta kabur karena ia menjawab dengan kesan memuji Shinichi. Respon tersebut dapat dikatakan melanggar maksim cara, karena maksim cara mengharuskan peserta tutur bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur.

Selain pelanggaran terhadap maksim cara, pernyataan Chieko tersebut juga dapat dikatakan melanggar maksim hubungan atau relevansi. Pernyataan Chieko

berupa tersebut tampak tidak memiliki relevansi dengan pernyataan Shinichi bahwa ia baik-baik saja. Di dalam maksim hubungan atau relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan petutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan.

Pelanggaran maksim cara dan relevansi tersebut menghasilkan implikatur, yakni dengan jawaban tersebut Chieko ingin menegaskan pernyataan sebelumnya bahwa wajah Chieko melihat wajah Shinichi pucat dan terlihat sakit. Shinichi mengelak ketika Chieko mengatakan bahwa ia tampak pucat, maka Chieko ingin menegaskan pendapatnya lagi dengan memberikan pernyataan membenarkan jawaban Shinichi, dengan harapan Shinichi memberikan jawaban yang sebenarnya.

Implikatur dari ungkapan Chieko tersebut mempunyai alasan bahwa penutur atau Chieko ingin meminta informasi dari mitra tuturnya yaitu Shinichi.

Data 3:

Chieko : *Nani kangaetehan no?* (4)
‘Apa yang kamu pikirkan?’

Shinichi : *Sa, nan yaro na. Nanni mo kangaenai koofuku no toki mo aru yaro.*
‘Hm, Bukankah ada saat-saat bahagia ketika tidak memikirkan apa-apa.’

Chieko : *Konna hana no nichii ni ha* (5)
‘Tentu saja kebahagiaan itu terasa pada hari-hari yang penuh dengan bunga sakura seperti ini.’

Shinichi : *Iiya, koofuku na ojoo san no soba de... sono koofuku ga niotte kuru no yaroka. Atataakai wakasa no youni ne.*
‘Bukan, maksudku kebahagiaan itu muncul kalau berada di samping gadis yang sedang bahagia, sehingga aku pun juga merasakan kebahagiaan itu. Kebahagiaan itu terasa hangat dan segar.’

(Koto 1962: 19)

Situasi percakapan:

Percakapan terjadi ketika Chieko dan Shinichi duduk di tepian kolam di sebuah taman kuil.

Analisis:

Ujaran Chieko (5) '*Konna hana no nichi ni ha*', pada percakapan di atas telah melanggar maksim relevansi atau hubungan, karena pembicaraan antara Chieko dan Shinichi mengenai kebahagiaan yang berbeda. Diperkuat pernyataan dari Shinichi yang mengatakan bahwa kebahagiaan yang mereka bicarakan adalah lain. Maksim hubungan atau relevansi menyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan petutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu.

Selain melanggar maksim relevansi, ujaran Chieko juga melanggar maksim Cara, ujaran tersebut menimbulkan makna yang kabur. Di mana menaati maksim cara mengharuskan penutur maupun petutur untuk menghindari ungkapan yang kabur.

Maka ujaran Chieko tersebut melanggar maksim-maksim diantaranya, Relevansi dan Cara. Ujaran Chieko tersebut mengandung implikatur, yakni Chieko mengajak Shinichi untuk membicarakan keindahan Sakura pada hari itu saja.

Implikatur tersebut dilakukan Chieko dengan alasan sengaja mengalihkan pembicaraan, karena Chieko ingin menghindari topik percakapan Shinichi yang mengarah pada diri Chieko.

Data 4:

Shinichi : *Iiya, koofuku na ojoo san no soba de... sono koofuku ga niotte kuru no yaroka. Atataakai wakasa no youni ne.*

‘Bukan, maksudku kebahagiaan itu muncul kalau berada di samping gadis yang sedang bahagia, sehingga aku pun juga merasakan kebahagiaan itu. Kebahagiaan itu terasa hangat dan segar.’

Chieko : *Atashi ga koofuku...?* (6)

‘Aku sedang bahagia..?’

: *Hashi no mukau ni, uchi no suki na sakura ga arimasu.*

‘Ada pohon sakura yang aku suka di sisi lain jembatan ini.’

Shinichi : *Koko kara mo mieru, are ne.*

‘Dari sini pohon itu terlihat. Itu kan?’

(Koto 1962: 19)

Situasi percakapan:

Percakapan terjadi ketika Chieko dan Shinichi duduk di tepian kolam di sebuah taman kuil. Mereka berdua bercakap-cakap sambil memberikan makanan ikan ke dalam kolam.

Analisis:

Pada percakapan di atas ujaran Chieko ke (6) *Atashi ga koofuku...? Hashi no mukau ni, uchi no suki na sakura ga arimasu*, mengandung pelanggaran maksim. Adapun maksim yang dilanggar adalah maksim cara. Di mana menaati maksim cara mengharuskan penutur maupun petutur untuk menghindari ungkapan yang kabur, supaya mitra tutur mengerti dengan jelas, tetapi Chieko tidak menjelaskan secara pasti sehingga menimbulkan makna yang kabur.

Kemudian ujaran Chieko ke (6), *Atashi ga koofuku...?* Kalimat tersebut tidak

dilanjutkan, sebelum pertanyaan tersebut terjawab oleh Shinichi, Chieko mendahuluinya dengan memberikan pernyataan lain ‘*Hashi no mukau ni, uchi no suki na sakura ga arimasu*’, yakni tentang pohon Sakura yang ia suka, yang dapat dikatakan menyimpang dari apa yang sedang mereka perbincangkan. Oleh karenanya, ujaran Chieko tersebut dapat dikatakan sebagai pelanggaran maksim relevansi juga. Karena di dalam maksim hubungan atau relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan petutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan.

Ujaran Chieko pada data di atas melanggar maksim-maksim diantaranya relevansi dan cara. Ujaran Chieko tersebut mengandung implikatur, yakni Chieko sengaja mengalihkan pembicaraan dan tidak ingin membicarakan masalah pribadi Chieko. Alasan melakukan hal tersebut adalah Penutur atau Chieko ingin mengalihkan pembicaraan.

Data 5

Chieko : *Shinichi san, atashi wa sutego doshitane.* (7)
 ‘Shinichi, aku anak yang dibuang.’

Shinichi : *Sutego...?*
 ‘Anak yang dibuang?’

Chieko : *Hee, sutego dosu.* (8)
 ‘Iya, anak yang dibuang.’

Shinichi : *Sutego ka.*
Chieko san demo, jibun ga sutego ya nante omou koto ga aru no? Chieko san ga sutego nara, boku ka te sutego ya na, seishin no Ningen wa minna, sutego kamo shirehen. Umareru to iu koto wa, kami kara kono yo ni suterareta yoo na mon kana.

‘Anak yang dibuang ya.’

‘Chieko sendiri pernah merasa menjadi anak yang dibuang? Kalau Chieko

adalah anak yang dibuang, berarti secara psikis aku pun juga...'
 'Semua manusia mungkin adalah anak-anak yang dibuang. Kelahiran kita di dunia ini, kelihatannya karena dibuang oleh para dewa.'

(Koto 1962 : 22)

Situasi percakapan:

Dalam percakapan di atas penulis novel menceritakan Chieko dan Shinichi sedang berjalan-jalan di sebuah kuil sambil menikmati bunga sakura yang sedang bermekaran. Shinichi menunjukkan rasa sukanya terhadap Chieko.

Analisis:

Shige, yang selama ini dianggap oleh Chieko sebagai ibu, mengaku pada Chieko ketika Chieko duduk di bangku sekolah menengah bahwa Chieko bukanlah anak yang membuatnya sakit ketika melahirkan. Shige juga bercerita ia menculik Chieko di malam festival Gion, karena paras elok Chieko. Walau ibunya tidak mengatakan dengan jujur di mana ia diambil, ia tetap beranggapan bahwa ia adalah anak yang dibuang. Anggapan tersebut timbul karena tidak mungkin ia dipungut oleh orang tuanya sekarang, jika tidak ditinggalkan terlebih dahulu oleh orang tua kandungnya. Oleh karena itu, pernyataan Chieko bahwa ia adalah anak yang dibuang merupakan pernyataan yang tidak benar, yang berarti ujaran tersebut melanggar maksim kualitas. Pada maksim kualitas peserta tutur diharapkan untuk tidak mengatakan sesuatu yang tidak benar dan tidak mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Dari ujaran Chieko yang melanggar maksim kualitas tersebut menimbulkan

implikatur, di mana Chieko bermaksud memberikan informasi tentang dirinya kepada Shinichi.

Data 6

Shinichi : *Hee, jitsu no oya ha wakarohen no.*

‘Apakah kamu tahu orang tua kandungmu?’

Chieko : *Ima no oya ga kawagatte kureharushi, moo sagasu ki wa arashimohen. Umi ni oya wa, adashino atari no muenbotoke no uchi ni demo oiyasuyaroka. Ano ishi wa mina furuu osukeredo...* (9)

‘Orang tua yang aku punyai sekarang sangat mencintai aku, karenanya aku sudah tidak punya keinginan untuk mencari orang tua kandungku. Mungkin mereka ada di tanah pekuburan umat Budha miskin di Adashino. Tentu saja, batu-batu nisannya sekarang sudah cukup tua.’

(Koto 1962: 24)

Situasi percakapan:

Percakapan terjadi di beranda sebuah altar di sebuah kuil. Mereka sedang membicarakan masalah Chieko yang telah mengerti bahwa dia bukanlah anak kandung keluarga Saga.

Analisis:

Ungkapan Chieko ke (9) di atas melanggar maksim kuantitas karena Chieko sebagai petutur memberikan informasi yang berlebihan dan tidak relevan sebagai respon terhadap pertanyaan Shinichi. Shinichi sebagai penutur menanyakan apakah Chieko mengetahui di mana orang tuanya, tetapi Chieko justru menjawabnya dengan pernyataan bahwa ia sudah tidak ingin mencari orang tua kandungnya, bahkan mengatakan mungkin orang tuanya sudah meninggal lama. Oleh karena itu, justru dengan respon berlebihan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ujaran Chieko

tersebut mengandung implikatur percakapan jenis kuantitas. Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin sesuai yang dibutuhkan. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan penutur.

Selain itu Ujaran Chieko juga melanggar maksim kualitas, Chieko sebenarnya tidak mengetahui di mana orang tuanya berada, bahkan siapa orang tua kandungnya pun ia tidak tahu, tetapi ia mengatakan pada Shinichi bahwa orang tuanya berada di tanah pekuburan umat Budha miskin di Adashino, yang batu-batu nisannya sudah cukup tua. Maka itu, ujaran Chieko tersebut dapat dikatakan melanggar maksim kualitas.

Dari pelanggaran maksim kuantitas dan kualitas yang dilanggar, ada implikatur yang timbul adalah Chieko ingin memberikan informasi kepada Shinichi tentang orang tuannya.

Data 7

Takichiro : *Jimi yanaa. Chieko wa washi no shitai non bakkari yana. Kite kureru no ha, Chieko dake kamoshirehen. Urimono ni naranno o na.*

‘Sederhana ya. Kau selalu melakukan apa yang kuinginkan. Mungkin kamu satu-satunya orang yang bersedia mengenakan baju itu, walau baju itu tidak bakal laku dijual.’

Chieko : *Suki de kisasete moroteru no ya sakai ni, yoroshiosu.* (10)

‘Aku memakainya karena aku suka, jadi tidak masalah.’

Takichiro : *Fuun, jimi yanaa..*

‘Hmm. Model bajunya begitu sederhana ya.’

(Koto 1962: 32)

Situasi percakapan:

Percakapan tersebut terjadi setelah Takichiro memperhatikan Chieko dari bahu sampai pinggangnya. Penulis novel memberikan penjelasan bahwa Chieko dengan senang hati selalu memakai pakaian-pakaian yang tidak laku dijual tersebut.

Analisis:

Ujaran Chieko ke (10) pada percakapan di atas melanggar maksim kualitas. Chieko memberikan respon atas pernyataan ayahnya dengan berbohong, karena ia tidak mengatakan bahwa ia sebenarnya kurang menyukai baju yang diberikan Takichiro. Chieko selalu diberikan pakaian yang tidak laku dijual. Dalam komunikasi apabila seseorang tidak memberikan informasi yang benar, maka orang tersebut melanggar maksim kualitas submaksim pertama (tidak memberikan informasi yang diyakini salah).

Oleh karena itu, pelanggaran maksim tersebut ujaran Chieko mengandung implikatur, yakni bahwa ia berkata suka hanya untuk menghormati Takichiro, agar tidak menyinggung perasaan ayahnya Takichiro. Dengan alasan kesopanan tersebutlah Chieko melakukan pelanggaran maksim.

Data 8

Chieko : *Suki de kisasete moroteru no ya sakai ni, yoroshiosu.* (11)

‘Aku memakainya karena aku suka, jadi tidak masalah.’

Takichiro : *Fuun, jimi yanaa..*

‘Hmm. Model bajunya begitu sederhana ya.’

Chieko : *Jimi wa jimi dosu kedo...* (12)
 ‘Ya memang sederhana, tapi ...’ (Koto 1962: 32)

Situasi percakapan:

Percakapan tersebut terjadi setelah Takichiro memperhatikan Chieko dari bahu sampai pinggangnya. Penulis novel memberikan penjelasan bahwa Chieko dengan senang hati selalu memakai pakaian-pakaian yang tidak laku dijual tersebut.

Analisis:

Ujaran Chieko ke (12) dapat dikatakan melanggar maksim cara, karena setelah kata tetapi, tidak ada satu kata pun yang mengakhiri kalimat tersebut. Maka, kalimat tersebut menjadi kabur atau tidak jelas arahnya. Dalam maksim cara peserta tutur dalam sebuah interaksi seharusnya menaati maksim cara dengan cara menghindari tuturan yang kabur, menghindari tuturan yang berarti ganda, tidak berbelit-belit, dan menyampaikan tuturan secara teratur.

Implikatur dari perkataan tersebut yaitu, Chieko tidak ingin ayahnya tahu bahwa baju yang dikenakannya memang sederhana. Namun demi alasan kesopanan dan menghormati orangtuanya, dia menghentikan kalimatnya dan tidak melanjutkannya.

Data 9

Chieko : *Aitoo wa nai kedo...* (13)
Koko yori wa, kitto kurushii kurashi o shitewan no yaro na.
 ‘Aku tidak ingin menemui orang tua atau saudara kandungku, tetapi

dibandingkan saat ini, mungkin kehidupanku yang dulu lebih sengsara.’

Shige : *Chieko...*

Mukashi no koto ha, moo kikan to iu to kureyasu. Yo no naka ni ha itsu doko ni, tama ga ochiteru kashirehen yaro.

‘Chieko...’

‘Hal-hal yang sukar di masa lalu berjalan dengan cepat seiring dengan waktu. Mungkin suatu saat entah di mana akan ada permata kehidupan jatuh ke dunia ini.’

Chieko : *Tama, erai tama dosuna okasan no yubiwa ni demo naru tamayato, yoroshi oshita kedo...* (14)

‘Jika permata itu adalah permata cantik yang bisa menghiasi cincin ibu, aku tidak apa-apa.’

(Koto 1962: 50-51)

Situasi percakapan:

Percakapan tersebut di atas terjadi ketika Shige menjelaskan kepada Chieko mengenai statusnya sebagai anak. Bahwa Chieko telah didaftarkan sebagai anak sah dari keluarga Sada pada catatan sipil. Hal tersebut dilakukan karena Shige takut Chieko mendengar sesuatu dari tetangga, kemudian Shige memutuskan untuk mengungkap kebenaran tersebut terlebih dahulu. Chieko pertama kali mendengar hal tersebut tidak bisa mempercayai kebenaran cerita tersebut. Chieko terkejut namun tidak terlalu sedih. Penulis novel menceritakan bahwa Shige, ibu Chieko, memberikan nasihat bahwa apa yang terjadi di balik masa lalu yang pahit, suatu saat pasti ada hikmahnya dan hikmahnya, dan suatu saat di masa depan akan ada perubahan yang lebih baik. Tapi Chieko menanggapi dengan lain karena dia tidak mengerti maksud ibunya.

Analisis:

Ujaran tersebut diatas menunjukkan adanya pelanggaran maksim relevansi pada ujaran Chieko (14). Di dalam maksim hubungan atau relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan petutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Pelanggaran tersebut terjadi dapat disebabkan arti dalam permata dari keduanya sangat berbeda dan tidak ada hubungan atau relevansinya.

Selain pelanggaran maksim relevansi, ujaran Chieko juga melanggar maksim cara, karena Chieko tidak melanjutkan kata-katanya. Setelah kata tetapi tidak dilanjutkan dengan kata-kata yang lain, sehingga ujaran tersebut tidak berakhir sebagai sebuah kalimat utuh.

Implikatur percakapan yang timbul dari pelanggaran maksim tersebut adalah Chieko menutupi sesuatu yang tidak ingin diketahui ibunya.

Data 10:

Takichiro : *Chieko, shokubutsuen wa seiyoo teienfu nanka?*

‘Chieko, taman botani ini dirancang dengan gaya barat ya?’

Chieko : *Saa, yooshirankedo, chotto wa, soodossharona.* (15)

‘Aku tidak begitu yakin, tapi mungkin kali ya.’

(Koto 1962: 69)

Situasi percakapan:

Percakapan terjadi ketika Chieko dan keluarga Sada berjalan-jalan ke taman Botani. Takichiro berjalan-jalan melihat bunga-bunga Tulip ditemani oleh Chieko.

Analisis:

Chieko dalam percakapan (15) di atas dapat dikatakan telah melanggar maksim kuantitas, karena pertanyaan ayahnya Takichiro adalah pertanyaan yang membutuhkan jawaban ya atau tidak. Namun Chieko menjawab dengan tidak yakin. Dengan demikian ujaran tersebut melanggar maksim Kuantitas. Selain itu, ujaran tersebut juga melanggar maksim kualitas, karena Chieko sebenarnya tidak tahu apakah taman botani yang dibicarakan Takichiro tersebut bergaya ala barat atau tidak, tetapi ia mengiyakannya, walau masih diikuti dengan kata mungkin untuk mengungkapkan keraguannya. Implikatur tersebut yakni Chieko hanya bermaksud menghormati Takichiro.

Data 11:

Takichiro : *Chieko, ano Hideo san to, annani yoo hanasu ga deketamonya. Wakai musume ni wa kowai no kai na.*

‘Chieko, kau ternyata bisa mengobrol dengan Hideo demikian asyiknya ya. Jangan-jangan selama ini ia malu mengobrol dengan gadis-gadis muda ya.’

Chieko : *Kusu no namikidoo de....? Atashi wa kiteta dake dosu. Nande, anai, shabette kureharimashitan yaro. Atashi nanka ni, ikioizuute....* (16)

‘Waktu aku dan dia sama-sama di bawah pepohonan kampur? Waktu itu aku hanya mendengarkan ia berbicara saja. Tapi aneh juga kenapa ia mengajakku ngobrol dengan begitu semangatnya ya.’

Takichiro : *Sora, Chieko ga suki yasakaiyanaika. Sore kurai no koto, wakarahren noka. Chiguji ya Koryuji no Miraku san yori, ojoo san no kata ga utsukushii iwahatta de... Otosan mo bikkuri shita kedo, ano hen kutsu ga,*

erai koto iuta.

‘Masa kau tidak paham kalau ia menyukaimu? Ia juga suka memujimu, katanya kau lebih cantik daripada Chiguji atau pun Miraku yang ia temui di kuil Koryuji. Ayah juga terkejut, tapi anak muda yang keras kepala itu telah mengatakan hal yang menakjubkan.’

(Koto 1962: 77)

Situasi percakapan:

Percakapan tersebut terjadi setelah Takichiro melihat Chieko asyik bercakap-cakap dengan Hideo. Takichiro berpikir tentang kemungkinan untuk membawa Hideo ke rumahnya sebagai anak menantu.

Analisis:

Ujaran Chieko di atas dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas serta relevansi, karena ujaran tersebut selain dapat dikatakan berlebihan, juga keterkaitannya dengan pernyataan Takichiro dapat dikatakan tipis. Takichiro berpendapat bahwa Chieko dan Hideo saling bercakap-cakap dengan asyik, tetapi Chieko justru merespon pernyataan Takichiro dengan bercerita panjang lebar mengenai pertemuan mereka di bawah pohon kampur.

Oleh karena kedua pelanggaran maksim tersebut, maka ujaran tersebut mengandung implikatur percakapan yakni, Chieko ingin menjelaskan pada Takichiro agar Takichiro tidak salah paham terhadapnya bahwa dugaan Takichiro tidak benar melainkan sebenarnya ia hanya mendengarkan ucapan Hideo yang terlalu bersemangat dan ia justru bertanya-tanya sendiri mengapa Hideo bisa demikian semangatnya di hadapannya. Oleh sebab itu, Chieko langsung merespon pernyataan

Takichiro dengan klarifikasi tersebut. Dengan kata lain Chieko ingin memberikan penjelasan atau informasi.

Data 12

Masako : *Chieko san, Takao no momiji no wakaba, mi ni oikii shimahenka. Kooyoo no koro yori wa, hito mo sukoshi shi...*

‘Chieko, kau tidak pergi ke Takao untuk melihat daun-daun pohon Mapple yang masih hijau? Dibandingkan pada waktu musim gugur, Takao sekarang tidak begitu ramai.’

Chieko : *Osoi koto nai no?* (17)

‘Bukannya sudah terlambat?’

Masako : *Machi naka yori samui shi, mada ee to omou kedo.*

‘Takao lebih dingin daripada udara di kota, jadi aku pikir dedaunan itu masih terlihat segar.’

Chieko : *Fun. Ano na, Heian jinguu no sakura no atode, shuuzan no sakura o mi ni ittara yokatta noni, korotto wasuretane. Ano furuki... Sakura wa moo akan kedo, Kitayamasugi ga mitaiwa. Takao kara chika osuyaro. Kitayamasugi no massugu ni, kirei ni tatteruno o nagameruto, uchi wa kokoro ga, suuttosuru. Sugi made itto kureyasuka. Momiji yori, Kitayama ga mi too nattawa.* (18)

‘Hmm, setelah melihat sakura di kuil Heian, aku sebenarnya ingin melihat pepohonan sakura yang sudah tua di sekitar kuil itu, tapi sayang aku lupa melakukannya. Aku memang sudah tidak bisa melihat sakura, tapi aku ingin melihat pepohonan aras di Kitayama. Bukankah Kitayama dekat dengan Takao? Kalau aku melihat pepohonan aras yang tegak berdiri dengan cantik di Kitayama, hatiku akan terasa tenang dan ringan. Bisakah kita pergi ke Kitayama saja? Aku lagi ingin melihat pohon aras daripada pohon maple.’

(Koto 1962: 81-82)

Situasi percakapan:

Percakapan tersebut di atas adalah ketika Chieko menerima telepon dari

temannya Masako. Masako mengajak Chieko melihat daun-daun pohon Maple di Takao, karena bulan Mei mereka sudah ketinggalan Festival *Hollyhock*.

Analisis:

Chieko dalam ujarannya yang kedua (18) dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas serta relevansi. Chieko menjelaskan panjang lebar secara berlebihan tentang keinginannya melihat pepohonan aras di Kitayama sebagai ganti ia lupa melihat sakura di kuil Heian dan di sekitar kuil tersebut. Penjelasan tersebut selain berlebihan juga dapat dikatakan kurang berkaitan dengan pernyataan Masako yang menekankan bahwa hijau dedaunan pohon Maple di Takao masih terlihat segar, sehingga sangat menyenangkan jika bisa melihatnya bersama Chieko. Walau demikian, dengan pelanggaran kedua maksim tersebut, ujaran tersebut menyimpan implikatur percakapan jenis kuantitas dan relevansi. Ujaran tersebut merupakan respon Chieko terhadap ajakan Masako bahwa sebenarnya Chieko tidak berminat untuk melihat hijau dedaunan pohon Maple di Takao sekalipun di sana sedang tidak begitu ramai, melainkan ia sedang ingin melihat pepohonan aras di Kitayama sebagai ganti ia lupa melihat sakura di kuil Heian dan di sekitar kuil tersebut.

Pelanggaran kedua maksim tersebut dilakukan supaya Masako dapat menerima penolakan Chieko tanpa tersinggung karena Chieko telah mengungkapkan alasan penolakannya secara panjang lebar sebelum ia mengungkapkan bahwa sebenarnya ia kurang berminat untuk melihat hijau dedaunan Maple.

Data 13:

Chieko : *Nande sonai, uchi o miyahan no.* (19)

‘Mengapa kamu memandangu seperti itu?’

Masako : *Kirei yanaa.*

‘Cantiknya.’

Chieko : *Kirei yanaa. Midori ga motto, mun mun suru ka omouteta kedo, suzushii yanai no.* (20)

‘Cantiknya? Warna hijau memang memberi kesan segar dan hidup, tapi bukankah juga terasa menyejukkan?’

Masako : *Uchi... Chieko san, uchi wa na, Chieko san no koto o iuteru no e.*

‘Aku... Chieko, aku bicara tentang dirimu.’

(Koto 1962: 82-83)

Situasi percakapan:

Percakapan terjadi ketika Chieko dan Masako melihat-lihat daun pohon Maple di kuil Jingoji di Takao. Masako memperhatikan Chieko yang memakai kimono. Chieko mengenakan kimono Lembayung.

Analisis:

Ujaran Chieko (20) dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas, karena Chieko memberikan jawaban pernyataan Masako secara berlebihan. Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan se informatif mungkin sesuai yang dibutuhkan. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan petutur.

Selain itu juga melanggar maksim relevansi. Chieko justru membalas pernyataan cantiknya yang diungkapkan Masako dengan pendapatnya tentang warna

hijau daun, sehingga Masako mengkonfirmasi ucapannya sendiri bahwa ia sedang membicarakan Chieko, bukan mengenai warna hijau daun. Dalam maksim hubungan atau relevansi, bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan petutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dibicarakan.

Implikatur dari pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Chieko adalah bahwa ia ingin menghindar atau mengalihkan pembicaraan karena malu dipuji oleh Masako.

Data 14:

Chieko : *Ano musume san ga, uchi ni niteru iu nonmo, Masako san no sono kuchi ya wa.* (21)

‘Kabar burung tentang seorang gadis yang mirip denganku itu, Masako yang menyebarkannya kan.’

Masako : *Sore to kore wa chigaute. Ano hito ni niteru iwaretara, sonai shingai ya no.*

‘Itu tidak benar. Apa kau terkejut ketika orang mengatakan dia mirip denganmu?’

Chieko : *Shingai te koto, chotto mo arahen kedo...* (22)

Kono mura no onna no hito wa, sore wa yoo hatarakaharu no.

‘Aku tidak terkejut sedikit pun.’

‘Wanita di desa ini bekerja sedemikian keras.’

Masako : *Onna ga otoko to issho ni hatarakahan no, nani mo mezurashii koto yaarahen. O hyakushoo ka te, soo yaro. Yaoya san ka te, osakana san ka te...*

‘Bukan suatu hal luar biasa kalau wanita dan pria bekerja bersama. Apalagi, kalau pasangan suami istri itu sama-sama petani, penjual barang kelontong atau penjual ikan.’

(Koto 1962: 87)

Situasi percakapan:

Chieko dan Masako melihat-lihat daun Maple di kuil Jingoji di Takao. Mereka berbincang-bincang sembari melihat beberapa perempuan dari daerah pegunungan berjalan hendak bekerja.

Analisis:

Dalam ujaran Chieko (22) dapat dikatakan terdapat pelanggaran maksimum kuantitas dan relevansi. Chieko memberikan jawaban pernyataan Masako secara berlebihan. Pelanggaran maksimum relevansinya adalah ujaran yang tidak ada sangkut pautnya dengan pernyataan Masako. Kalimat baru tersebut berisi pertanyaan Chieko wanita di desa tempat Masako tinggal semuanya bekerja keras.

Implikatur yang ditampilkan Chieko yakni bahwa ia sedang mengganti topik pembicaraan. Awalnya Chieko ingin memastikan apakah Masako yang menyebarkan gosip bahwa ada seorang gadis yang wajahnya mirip dengan Chieko. Namun, Masako tampaknya merasa sungkan karena telah ketahuan Chieko sehingga Chieko mengubah arah percakapan menjadi wanita bekerja keras di desa tempat Masako tinggal. Intinya Chieko ingin mengalihkan pembicaraan.

Data 15

Chieko : *Yoroshii wa.* (23)
'Indahnya.'

Hideo : *Chieko san no o ki ni irette morote, konna ureshii koto.. dochi ni sashite moraimahyo.*

‘Aku senang kau menyukainya. Mana yang akan kau pilih?’

Chieko : *Soo dosu na. Kiku yattara, nenjuu shimeraremasu kedo.* (24)

‘Hmm, bunga krisan tampaknya akan meliliti tubuhku sepanjang tahun.’

Hideo : *Sonnara, kiku no kata o orasete itadaite, yoroshiosuka.*

‘Kalau begitu, aku akan menenunkan motif bunga krisan itu untukmu. Kau sudah pasti dengan pilihanmu ini kan?’

(Koto 1962: 144)

Situasi percakapan:

Hideo memperlihatkan rancangan obinya kepada Chieko ketika mereka duduk di ruang yang menghadap ke taman. Ada dua buah rancangan, yang satu adalah bunga-bunga Krisan yang disusun di antara daun-daun, rancangan lain adalah pohon-pohon Maple.

Analisis:

Dalam percakapan di atas, Chieko melanggar maksim relevansi. Ujaran Chieko pada kalimat (24), dia tidak menjawab pertanyaan Hideo, namun mengatakan hal lain. Hideo menawarkan 2 obi dan Chieko meminta untuk memilih obi mana yang dia sukai. Maksim hubungan atau relevansi, mengharuskan masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan agar terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan petutur.

Pelanggaran maksim relevansi tersebut mempunyai alasan bahwa sebenarnya Chieko ingin meminta Hideo membuatkan obi sesuai dengan keinginannya.

Data 16:

Chieko : *Sugi to akamatsu no yama no wa, dekeshimahen no.* (25)

‘Kau bisa membuat motif pegunungan yang dipenuhi pepohonan aras dan

cemara merah.’

Hideo : *Sugi to akamatsu no yama? Muzukashisoo ya kedo, kangaete mimassa.*

‘Pegunungan yang dipenuhi pepohonan aras dan cemara merah? Kelihatannya sulit, tapi aku coba memikirkannya.’

Chieko : *Hideo san, kanishitokureyasu.* (26)

‘Hideo, maafkan aku.’

Hideo : *Kannin te, nani mo...*

‘Tidak ada yang perlu dimaafkan.’

(Koto 1962: 144)

Situasi percakapan:

Hideo memperlihatkan rancangan obinya kepada Chieko ketika mereka duduk di ruang yang menghadap ke taman. Ada dua buah rancangan, yang satu adalah bunga-bunga Krisan yang disusun di antara daun-daun, rancangan lain adalah pohon-pohon Maple. Namun rupanya Chieko meminta Hideo untuk membuat obi dengan rancangan pegunungan dengan pohon Aras dan Cemara merah.

Analisis:

Ujaran (26) Chieko melanggar maksim relevansi, di mana Hideo yang kembali bertanya mengenai motif obi dan menyatakan akan berusaha membuat Obi sesuai permintaan Chieko, dibalas Chieko dengan ucapan permintaan maaf, dan itu tidak berhubungan sama sekali. Dalam maksim relevansi hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan petutur, namun Chieko tidak mematuhi.

Alasan dari pelanggaran maksim tersebut adalah bahwa untuk alasan kesopanan. Bahwa Chieko sudah merepotkan Hideo dengan motif obi yang dia

inginkan.

Data 17

Shige : *Doko e ite kiyahatta. O meshigashimette cijindemasu na. Kikaetoideyasu.*

‘Kau dari mana? Pakaianmu basah dan kusut. Kau ganti pakaian dulu.’

Chieko: *Hai.* (27)

‘Baik.’

(Koto 1962: 161)

Situasi percakapan:

Shige, ibunya Chieko bertanya kepada Chieko yang baru saja pulang, karena Chieko pulang larut malam dalam keadaan basah dan kusut.

Analisis:

Shige, ibunya Chieko bertanya kepada Chieko ‘*Doko e ite kiyahatta. O meshigashimette cijindemasu na. Kikaetoideyasu*’, karena Chieko baru saja pulang larut malam, basah dan kusut. Namun oleh Chieko hanya dijawab dengan kata *Hai* (27). Oleh karena itu, ujaran tersebut melanggar maksim kuantitas karena sangat kurang informasi yang dibutuhkan oleh Shige. Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin sesuai yang dibutuhkan.

Selain itu Chieko juga melanggar maksim cara, di mana penataan maksim cara dalam sebuah interaksi memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi secara jelas, tidak ambigu, singkat dan teratur dalam rangka menunjang tercapainya tujuan interaksi yang sedang diikuti. Sedangkan jawaban Chieko terhadap pertanyaan Shige,

sama sekali tidak menyampaikan informasi yang jelas seperti yang dibutuhkan Shige.

Jawaban Chieko tersebut mengandung alasan, bahwa dia menutupi sesuatu yang tidak boleh Shige ketahui.

Data 18

Chieko : *Okaasan, Kitayama no muro e, ite kimashitan. Soko ni, atashi no kyoodai ga ite... Ane ka imooto ka, atashi wa futago dosu. Kotoshi no Gion matsuri ni, hajimete autan dosu. Umi no chichi ya haha wa, too ni naku natte shimoteru no yasoo dosu.* (28)

‘Ibu, tadi aku pergi menemui saudaraku di perkampungan pohon aras Kitayama. Aku tak tahu apakah ia kakakku atau adikku, yang jelas kami kembar. Aku bertemu dengannya pertama kali di festival Gion tahun ini. Katanya orang tua kandung kami sudah meninggal.’

Shige : *Kitayama no muro..? fuun.*

‘Perkampungan Kitayama? Mmm.’

Chieko : *Okaasan ni , kakushi toku koto dekishimahen. Gion matsuri to kyou to, ni do autan dake dosu kedo..* (29)

‘Aku tidak bisa menyembunyikan hal ini dari ibu. Aku baru bertemu dengannya dua kali, yakni di festival Gion dan hari ini.’

Shige : *Musume san yana. Ima, donaishite oirunoe.*

‘Anak perempuan ya. Sekarang, apa yang ia kerjakan?’

Chieko : *Sugi no muro no ie ni, hookoo shite, hataraitemasu. Ee musume dosu. Uchi e wa, kuru yashimahen.* (30)

‘Dia bekerja sebagai pembantu di sebuah rumah kampung aras. Dia gadis yang baik. Sayang ia tidak mau datang ke rumah kita.’

(Koto 1962: 161-162)

Situasi percakapan:

Percakapan tersebut terjadi antara Chieko dan Shige. Chieko bermaksud memberi tahu kepada Shige, bahwa dia baru saja menemui saudara kembarnya Naeko.

Analisis:

Respon Chieko ‘*Sugi no muro no ie ni, hookoo shite, hataraitemasu. Ee musume dosu. Uchi e wa, kuru yashimahen*’ tersebut dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas, Shige dalam percakapan di atas hanya bertanya mengenai apa yang dikerjakan sekarang oleh saudara kembar Chieko. Chieko merespon tidak hanya menjelaskan pekerjaan yang dilakukan saudaranya, tetapi juga mengatakan bahwa saudaranya adalah gadis yang baik dan ia tidak ingin mengunjungi rumah Chieko, yang mana pernyataan tambahan ini tidak berkaitan dengan apa yang ditanyakan Shige.

Selain itu ujaran Chieko juga melanggar maksim kualitas, di mana dalam komunikasi apabila seseorang tidak memberikan informasi yang benar, maka orang tersebut melanggar maksim kualitas baik submaksim pertama (tidak memberikan informasi yang diyakini salah) maupun submaksim kedua (tidak memberikan informasi yang tidak didukung oleh bukti yang cukup). Ujaran Chieko pada data (30), dengan mengatakan “*Ee musume dosu*” dapat dikatakan melanggar maksim kualitas, Chieko baru bertemu saudaranya dua kali, sehingga dapat dikatakan bahwa ia belum terlalu mengenal saudaranya tersebut.

Selain maksim kuantitas dan kualitas, ujaran Chieko melanggar maksim hubungan atau relevansi. Di dalam maksim hubungan atau relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan petutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang

dipertuturkan itu. Namun jawaban dari pertanyaan ibunya “*Ima, donaisHITE oirunoe*”, Chieko menjawab “*Sugi no muro no ie ni, hookoo shite, hataraitemasu. Ee musume dosu. Uchi e wa, kuru yashimahen*”. Di mana jawaban tersebut tidak berhubungan dengan apa yang ditanyakan Shige, ibunya.

Pelanggaran maksim kuantitas, kualitas dan relevansi/hubungan tersebut mempunyai alasan bahwa Chieko ingin memberikan informasi kepada Shige, agar Shige mengetahui orang seperti apa saudaranya tersebut, sehingga Shige yakin bahwa gadis yang ia temui adalah gadis yang bekerja dengan baik.

Data 19:

Ryuusuke : *Chieko san no te wa, donna nioi... donna reiki ga derun desu.*

‘Dari tangan Chieko tercium suatu aroma, muncul suatu kekuatan gaib.’

Chieko : *Koi ga yoo hito ni, nareteru no dossharo.* (31)

Higashiyama ga, sugu soko dosuna.

‘Mungkin ikan koi sudah terbiasa dengan manusia.’

‘Higashiyama ada di seberang sana.’

Ryuusuke : *Haa, sukoshi iro ga chigatta to, o omoiyasashimahenka. Aki rashiku...*

‘Kau tidak merasa bahwa warnanya sedikit berbeda. Seperti warna musim gugur...’

(Koto 1962: 178)

Situasi percakapan:

Malam setelah kembali dari toko ayahnya Chieko bermimpi bercakap-cakap dengan Ryuusuke. Chieko berdiri di tepi kolam dengan kakinya masuk ke air. Di dalam kolam tersebut terdapat ikan-ikan koi yang menari-nari di sekitar mata kaki

Chieko. Chieko lalu memasukkan tangannya ke air, sehingga membuat riak-riak pada permukaan air kolam yang tenang. Riak-riak itu menjadikan ikan-ikan koi mendekati tangannya.

Analisis:

Ujaran Chieko '*Koi ga yoo hito ni, nareteru no dossharo. Higashiyama ga, sugu soko dosuna*' tersebut dapat dikatakan melanggar maksim relevansi. Dalam percakapan tersebut antara '*Koi ga yoo hito ni, nareteru no dossharo*' dan '*Higashiyama ga, sugu soko dosuna*'. Ujaran tersebut sama sekali tidak ada hubungannya. Chieko berkilah bahwa ikan-ikan koi tersebut mungkin sudah terbiasa dengan manusia, sehingga ikan-ikan tersebut tidak takut padanya. Namun, tiba-tiba Chieko mengatakan bahwa Higashiyama tidak jauh dari mereka sambil menjauhi mata Ryuusuke yang terus memandangnya.

Selain itu ujaran Chieko "*Higashiyama ga, sugu soko dosuna*" dapat dikatakan melanggar maksim kualitas. Padahal Chieko juga tidak mengetahui dengan pasti apakah Higashiyama memang dekat dengan mereka atau tidak. Oleh karena itu, ujaran Chieko tersebut dapat dikatakan melanggar maksim kualitas. Dalam komunikasi apabila seseorang tidak memberikan informasi yang benar, maka orang tersebut melanggar maksim kualitas baik submaksim pertama (tidak memberikan informasi yang diyakini salah) maupun submaksim kedua (tidak memberikan informasi yang tidak didukung oleh bukti yang cukup). Jadi dapat dikatakan Chieko melanggar maksim kualitas.

Pelanggaran atas maksim maksim yang ada pada prinsip kerjasama Grice tersebut yakni Chieko berusaha menghindar dan mengalihkan pembicaraan dengan memunculkan topik baru secara asal bahwa Higashiyama tak jauh dari mereka.

Data 20:

Shige : *Chieko, erai koto oiiyana.*

‘Chieko, kata-katamu mengagumkan.’

Chieko: *Hee, shindooshitae, okaasan.* (32)

‘Melakukan itu tidak mudah, bu.’

Shige : *Wakai hito wa, otonashiitemo, kowai na. Okasan no hoo ga, furuesooyatta.*

‘Anak muda walau tampak pendiam, tapi bisa jadi menakutkan. Ibu saja terkejut mendengar ucapanmu tadi.’

Chieko: *Chieko mo, irejie shite morotan dosu.* (33)

‘Chieko melakukan itu juga karena ide seseorang.’

Shige : *Hee? Donata san ni.*

‘Benarkah? Dari siapa?’

Chieko: *Shinichi san no oniisan ni, Tatsumura de... Shinichi san toko wa otoosan ga mada, shikkari shoobai shitoiyasu shi, ee bantoo san ga futari, oiyasu sakai, moshi, Uemura san ga yamehattara, hitori mawashi tagerushi, jibun ga itta getemo ee iu to kureyashita no.* (34)

‘Kakaknya Shinichi, di Tatsumura. Ayah mereka masih menjalankan bisnisnya dengan baik. Mereka juga punya dua pegawai keuangan yang hebat. Jika Uemura ingin berhenti dari pekerjaannya, ayah Shinichi akan mengirimkan salah satu dari pegawai keuangan terbaiknya itu kemari atau dia akan datang untuk mengurus segala sesuatunya sendiri.’

(Koto 1962: 181)

Situasi percakapan:

Percakapan tersebut diatas terjadi antara Chieko dan Shige. Shige sedang memberi pujian kepada Chieko karena kata-katanya ketika sedang memarahi pegawai

ayahnya yang bernama Uemura. Ayah Chieko memiliki sebuah toko kimono di Tatsumura. Keuangan toko tersebut dipercayakan pada seorang akuntan bernama Uemura. Ryuusuke, kakak Shinichi tidak sengaja mengetahui bahwa Uemura tidak jujur menjalankan pekerjaannya, sehingga ia menyarankan Chieko untuk menegurnya. Chieko menuruti saran tersebut, lalu memberikan teguran keras pada pegawainya.

Analisis:

Ujaran Chieko '*Shinichi san no oniisan ni, Tatsumura de... Shinichi san toko wa otoosan ga mada, shikkari shoobai shitoiyasu shi, ee bantoo san ga futari, oiyasu sakai, moshi, Uemura san ga yamehattara, hitori mawashi tagerushi, jibun ga itta getemo ee iu to kureyashita no*' tersebut dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas, karena Shige hanya bertanya '*Hee? Donata san ni*'. Dalam maksim kuantitas penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relative memadai dan seinformatif mungkin sesuai yang dibutuhkan. Chieko tidak hanya menjawab pertanyaan ibunya dengan menyebutkan nama orang yang ingin diketahui ibunya, melainkan juga berbagai pernyataan yang lain, yang jumlahnya cukup berlebihan.

Selain itu pernyataan tambahan lain tersebut sama sekali tidak berhubungan dengan pertanyaan ibu Chieko, sehingga ujaran Chieko yang terakhir tersebut dapat dikatakan melanggar maksim relevansi. Dalam maksim relevansi hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan petutur.

Oleh karena itu, ujaran Chieko dalam percakapan di atas mempunyai alasan pelanggaran prinsip kerjasama bahwa Chieko ingin memberikan informasi kepada Shige. Chieko menjawab pertanyaan Shige dengan menyebutkan nama seseorang, yaitu kakak Shinichi, Ryuusuke, yang ia temui di toko kimono. Chieko kemudian menjelaskan pada ibunya Ryuusuke dapat menyarankan ia untuk berbuat demikian terhadap Uemura dikarenakan Ryuusuke, yang ayah Ryuusuke adalah seorang pebisnis ulung, mengetahui cara-cara bisnis yang baik. Dengan pengetahuan tersebut, Ryuusuke dapat menilai cara Uemura menata keuangan toko Chieko, sehingga ia dapat menemukan bahwa Uemura telah tidak jujur pada Chieko. Maka itu, ia menyarankan Chieko untuk menegur Uemura, serta menawarkan satu dari dua pegawai keuangan terbaiknya atau dia sendiri untuk menangani keuangan toko Chieko, jika Uemura mengundurkan diri.

Data 21:

Shinichi : *Chieko san, Jidai matsuri ni wa, futari de, erai, tanoshisooyatta na.*

‘Chieko, kalian berdua tampaknya sangat bersenang-senang di festival Jidai.’

Chieko : *Itto isyashitano. O koe o kaketo kureyashitara yoroshii noni..* (35)

‘Kau ke sana juga? Kalau kau memanggilku, aku pasti menyapamu.’

Shinichi : *Soo omoutan ya kedo, ani ni tomerare mashita sakai.*

‘Aku ingin melakukannya, tapi kakakku menghentikanku.’

(Koto 1962: 196-197)

Situasi Percakapan:

Shinichi menelepon Chieko dan mengatakan bahwa Chieko nampak sangat

senang di festival Jidai bersama Hideo. Penulis novel setelah percakapan tersebut menjelaskan bahwa Chieko ragu-ragu untuk mengatakan kepada Shinichi bahwa itu adalah masalah kekeliruan identitas. Padahal Chieko sebenarnya tidak pergi ke festival tersebut, melainkan Naeko, saudara kembarnya yang mengenakan kimono dan obinya yang berada di festival tersebut.

Analisis:

Chieko berpura-pura berada di tempat festival berlangsung, sehingga respon tersebut melanggar maksim kualitas. Dalam maksim kualitas peserta tutur diharapkan untuk tidak mengatakan sesuatu yang tidak benar dan tidak mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan. Namun Chieko mengatakan sesuatu yang tidak benar, bahwa Ia berpura-pura berada di festival itu. Chieko langsung bertanya kepada Shinichi apakah Shinichi juga berada di tempat festival tersebut berlangsung, serta menyesal mengapa Shinichi tidak menyapanya. Chieko pura-pura merasa kecewa mengapa Shinichi tidak memanggil atau sekadar menyapanya. Hal tersebut melanggar maksim hubungan atau relevansi, di mana dalam maksim hubungan atau relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan petutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Namun hal tersebut dilanggar oleh Chieko.

Pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi tersebut menimbulkan implikatur percakapan yang bermakna bahwa Chieko ingin mengetahui apakah

Shinichi mengerti bahwa yang datang ke festival tersebut adalah Naeko kembarannya.

Berdasarkan analisis konteksnya Chieko melakukan hal tersebut dengan alasan Penutur Chieko berusaha menutupi sesuatu dari mitra tuturnya Shinichi, yaitu bahwa bukan dia yang waktu itu di festival.

Data 22:

Shige : *Chieko, ee toki ni, okaeri yashita na, furu mae ni. Otoosan mo, oku de matto imasu.*

‘Chieko, kau pulang tepat sebelum hujan turun. Ayahmu menunggu di belakang.’

: *Nan yatta, Chieko, sono ko no hanashi.*

‘Chieko, bagaimana cerita tentang anak itu?’

Chieko : *Hai* (36)

‘Baik.’

(Koto 1962: 230-231)

Situasi Percakapan:

Chieko pulang ke rumah setelah menemui saudara kembarnya Naeko. Ibunya Shige menyambutnya dan bertanya mengenai hasil pertemuan mereka.

Analisis:

Sebelum Chieko menemui anak itu (Naeko saudara kembar Chieko), Shige berpesan jika Naeko punya kesulitan, agar datang ke rumah Chieko, karena orang tua Chieko yang sekarang akan mengasihinya tanpa berat sebelah. Setelah Chieko berbincang dengan Naeko, Naeko memang punya kesulitan, yakni ia bimbang apakah

akan menerima pinangan Hideo atau tidak. Namun, Naeko menolak dengan halus kebaikan yang ditawarkan Shige, karena Naeko tidak ingin membuat Chieko dan keluarganya yang sekarang mendapat malu dari para tetangga.

Ujaran Chieko dalam percakapan di atas yang berupa satu kata, yakni *hai*, yang berarti ya atau baik, dapat dikatakan terlalu singkat sebagai jawaban atas pertanyaan Shige, ibunya. Ujaran tersebut melanggar maksim kuantitas, karena informasi yang diberikan kurang lengkap. Karena dalam maksim kuantitas penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relative memadai dan seinformatif mungkin sesuai yang dibutuhkan. Hal tersebut tidak dilaksanakan oleh Chieko.

Selain itu maksim kuantitas Chieko juga melanggar maksim cara, di mana penataan maksim cara dalam sebuah interaksi memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi secara jelas, tidak ambigu, singkat dan teratur dalam rangka menunjang tercapainya tujuan interaksi yang sedang diikuti. Sedangkan jawaban Chieko terhadap pertanyaan Takhiciro sama sekali tidak menyampaikan informasi yang jelas seperti yang dibutuhkan.

Berdasarkan jawaban Chieko yang singkat, implikatur yang timbul adalah bahwa Chieko enggan membicarakan hal tersebut. Chieko sebenarnya bingung harus memberikan jawaban serta penjelasan yang singkat dan jelas seperti apa pada ibunya. Hal tersebut terasa sulit baginya, sehingga ia hanya memberikan jawaban berupa kata '*hai*', yang berarti ia mengabaikan pertanyaan ayahnya tanpa pendeskripsian jawaban.

Dari hasil analisis konteks pemakaian ujaran tersebut dapat disimpulkan alasan Chieko melakukan hal tersebut, bahwa Chieko berusaha menutupi sesuatu dari ibunya.

Dari 375 ungkapan yang diujarkan tokoh Chieko, hanya 22 ungkapan saja yang dapat dikatakan melanggar maksim-maksim percakapan dan menimbulkan implikatur percakapan. 22 ungkapan tersebut tidak semuanya melanggar maksim percakapan yang sama, serta tidak semua melanggar hanya satu maksim percakapan, melainkan terdapat ungkapan yang melanggar dua bahkan tiga maksim percakapan.

Tabel 4.1 Pelanggaran Maksim Percakapan dalam Ungkapan Tokoh Chieko

No	Maksim	Jumlah
1	Maksim Kuantitas	10
2	Maksim Kualitas	8
3	Maksim Hubungan atau relevansi	14
4	Maksim Cara	7
Total		39

BAB V

KESIMPULAN

Hasil penelitian implikatur percakapan dalam ujaran tokoh Chieko pada novel *Koto* karya Yasunari Kawabata, yang timbul akibat pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice menemukan 375 ungkapan tokoh Chieko, 353 ungkapan tokoh Chieko yang tidak melanggar Prinsip Kerja Sama Grice sehingga tidak mengandung implikatur, sedangkan 22 ungkapan yang melanggar Prinsip Kerja Sama Grice yang menimbulkan implikatur.

Analisis data juga memperlihatkan bahwa dalam 22 ujaran Chieko yang dinyatakan melanggar maksim tutur, terdapat 14 pelanggaran maksim relevansi, 10 pelanggaran maksim kuantitas, 8 pelanggaran maksim kualitas dan 7 pelanggaran maksim cara. Pada satu data, tidak hanya terdapat pelanggaran satu maksim percakapan, tetapi ada juga data yang memiliki beberapa pelanggaran maksim percakapan.

Pelanggaran-pelanggaran maksim tersebut menghasilkan implikatur-implikatur percakapan. Banyak faktor yang mempengaruhi pelanggaran tersebut, salah satunya yang berpengaruh adalah karena Chieko telah mengerti bahwa ia adalah anak adopsi keluarga Saga, yang kemudian secara tidak sengaja menemukan saudara kembarnya. Sehingga muncullah berbagai permasalahan dalam kehidupannya.

Berdasarkan analisis data implikatur-implikatur tersebut muncul untuk alasan,

(1) Penutur ingin memberikan informasi, terdapat pada data 1,5,6,11,18,dan 20, (2) Penutur ingin mengalihkan pembicaraan terdapat pada data 3,4,13,14, dan 19, (3) Penutur ingin menjaga kesopanan, terdapat pada data 7,8,10, dan 16, (4) Penutur ingin menutupi sesuatu yang tidak ingin diketahui oleh mitra tuturnya, terdapat pada data 9,17,21 dan 22, (5) Penutur ingin menolak secara halus, terdapat pada data 12, (6) Penutur ingin meminta sesuatu kepada mitra tuturnya, terdapat pada data 15 dan (7) Penutur ingin memperoleh informasi dari mitra tuturnya, terdapat pada data 2.

RESENSI NOVEL *KOTO*

Novel *Koto* Tua karya Yasunari Kawabata merupakan novel yang dianggap paling menarik bagi sebagian besar pecinta karyanya dan dianggap sebagai karya paling impresif bagi para penulis lokal Jepang maupun penulis internasional lainnya.

Digambarkan seorang gadis muda bernama Chieko (20 tahun), yang merupakan anak dari Takhichiro dan Shige yang memiliki usaha kimono di Kyoto. Chieko yang cantik, penurut dan selalu tampil minimalis dengan kimono sederhana telah mengerti bahwa ia adalah anak adopsi keluarga Saga.

Suatu hari, lewat perjumpaan yang tak terduga di kuil Yasaka ia menemukan saudara kembarnya, Naeko yang ternyata selama ini tinggal di sebuah desa asri sebagai buruh di hutan sebelah utara kota Kitayama. Kemiripan Chieko dan Naeko membingungkan Hideo, penenun tradisional handal sekaligus pemilik usaha grosir tekstil besar di Kyoto yang rupanya tertarik dengan Chieko. Seiring waktu berlalu dilema cinta segitiga antara Hideo, Chieko dan Ryusuke yaitu kakak dari sahabat Chieko sejak TK mendapat jalan tengah setelah kemunculan Naeko.

DAFTAR DATA

No	Data	Pelanggaran Maksim
1	<p>Chieko <i><u>Maria sama ya ohenno?</u></i> <i><u>Kitano no tenjin san ni, you nita ookii no ga arimashitae.</u></i> Bukankah itu patung Maria? Aku pernah melihat patung orang suci besar persis seperti ini di kuil Kitano.</p> <p>Takichiro <i>Kore ha kirisuto yasouna. Akagodaiiteyaraharen.</i> Ini patung Kristus. Patung ini tidak mengendong bayi.</p> <p style="text-align: right;">(Koto 1962: 7)</p>	Kualitas
2	<p>Chieko <i>Kaoiro ga warui mitai na wa.</i> Wajahmu kelihatan pucat</p> <p>Shinichi <i>Iya, moo nandemo nai.</i> Tidak. Aku baik-baik saja.</p> <p>Chieko <i><u>Meitoo no yoo ya wa.</u></i> Jawaban yang tepat sekali.</p> <p style="text-align: right;">(Koto 1962: 13-14)</p>	Cara Hubungan
3	<p>Chieko <i>Nani kangaetehan no?</i> Apa yang kamu pikirkan?</p> <p>Shinichi <i>Sa, nan yaro na. Nanni mo kangaenai koofuku no toki mo aru yaro.</i> Hm, Bukankah ada saat-saat bahagia ketika tidak memikirkan apa-apa?</p> <p>Chieko <i><u>Konna hana no nichi ni ha...</u></i> Tentu saja kebahagiaan itu terasa pada hari-hari yang penuh dengan bunga sakura seperti ini.</p> <p>Shinichi <i>Iiya, koofuku na ojoo san no soba de... sono koofuku</i></p>	Hubungan Cara

		<p><i>ga niotte kuru no yaroka. Atatakai wakasa no youni ne.</i></p> <p>Bukan, maksudku kebahagiaan itu muncul kalau berada di samping gadis yang sedang bahagia, sehingga aku pun juga merasakan kebahagiaan itu. Kebahagiaan itu terasa hangat dan segar.</p> <p>(Koto1962: 19)</p>	
4	<p>Shinichi</p> <p>Chieko</p> <p>Shinichi</p>	<p><i>Iiya, koofuku na ojoo san no soba de... sono koofuku ga niotte kuru no yaroka. Atatakai wakasa no youni ne.</i></p> <p>Bukan, maksudku kebahagiaan itu muncul kalau berada di samping gadis yang sedang bahagia, sehingga aku pun juga merasakan kebahagiaan itu. Kebahagiaan itu terasa hangat dan segar.</p> <p><u><i>Atashi ga koofuku...?</i></u> Aku sedang bahagia..?</p> <p><u><i>Hashi no mukau ni, uchi no suki na sakura ga arimasu.</i></u> Ada pohon sakura yang aku suka di sisi lain jembatan ini. <i>Koko kara mo mieru, are ne.</i> Dari sini pohon itu terlihat. Itu kan?</p> <p>(Koto 1962: 19)</p>	<p>Cara</p> <p>Hubungan</p>
5	<p>Chieko</p> <p>Shinichi</p> <p>Chieko</p> <p>Shinichi</p>	<p><i>Shinichi san, atashi wa sutego doshitane.</i> Shinichi, aku anak yang dibuang ya.</p> <p><i>Sutego...?</i> Anak yang dibuang?</p> <p><i>Hee, sutego dosu.</i> Iya, anak yang dibuang.</p> <p><i>Sutego ka.</i> <i>Chieko san demo, jibun ga sutego ya nante omou koto ga aru no? Chieko san ga sutego nara, boku ka te sutego ya na, seishin no Ningen wa minna,</i></p>	<p>Kualitas</p>

		<p><i>sutego kamo shirehen. Umareru to iu koto wa, kami kara kono yo ni suterareta yoo na mon kana.</i></p> <p>Anak yang dibuang ya.</p> <p>Chieko sendiri pernah merasa menjadi anak yang dibuang? Kalau Chieko adalah anak yang dibuang, berarti secara psikis aku pun juga...</p> <p>Semua manusia mungkin adalah anak-anak yang dibuang. Kelahiran kita di dunia ini, kelihatannya karena dibuang oleh para dewa.</p> <p style="text-align: right;">(Koto 1962 : 22)</p>	
6	<p>Shinichi</p> <p>Chieko</p>	<p><i>Hee, jitsu no oya ha wakarahen no.</i></p> <p>Apakah kamu tahu orang tua kandungmu?</p> <p><u><i>Ima no oya ga kawagatte kureharushi, moo sagasu ki wa arashimahen. Umi ni oya wa, adashino atari no muenbotoke no uchi ni demo oiyasuyaroka. Ano ishi wa mina furuu osukeredo... ()</i></u></p> <p>Orang tua yang aku punyai sekarang sangat mencintai aku, karenanya aku sudah tidak punya keinginan untuk mencari orang tua kandungku. Mungkin mereka ada di tanah pekuburan umat Budha miskin di Adashino. Tentu saja, batu-batu nisannya sekarang sudah cukup tua.</p> <p style="text-align: right;">(Koto 1962: 24)</p>	<p>Kuantitas</p> <p>Kualitas</p>
7	<p>Takichiro</p> <p>Chieko</p> <p>Takichiro</p>	<p><i>Jimi yanaa. Chieko wa washi no shitai non bakkari yana. Kite kureru no ha, Chieko dake kamoshirehen. Urimono ni naranno o na.</i></p> <p>Sederhana ya. Kau selalu melakukan apa yang kuinginkan. Mungkin kamu satu-satunya orang yang bersedia mengenakan baju itu, walau baju itu tidak bakal laku dijual.</p> <p><u><i>Suki de kisasete moroteru no ya sakai ni, yoroshiosu.</i></u></p> <p>Aku memakainya karena aku suka, jadi tidak masalah.</p> <p><i>Fuun, jimi yanaa..</i></p> <p>Hmm. Model bajunya begitu sederhana ya.</p>	<p>Kualitas</p>

		(Koto 1962: 32)	
8	Chieko Takichiro Chieko	<p><i>Suki de kisasete moroteru no ya sakai ni, yoroshiosu.</i> Aku memakainya karena aku suka, jadi tidak masalah</p> <p><i>Fuun, jimi yanaa..</i> Hmm. Model bajunya begitu sederhana ya.</p> <p><i>Jimi wa jimi dosu kedo...</i> Ya memang sederhana.</p> <p>(Koto 1962: 32)</p>	Cara
9	Chieko Shige Chieko	<p><i>Aitoo wa nai kedo...</i> <i>Koko yori wa, kitto kurushii kurashi o shitewan no yaro na.</i> Aku tidak ingin menemui orang tua atau saudara kandungku, tapi... Dibandingkan saat ini, mungkin kehidupanku yang dulu lebih sengsara.</p> <p><i>Chieko...</i> <i>Mukashi no koto ha, moo kikan to iu to kureyasu. Yo no naka ni ha itsu doko ni, tama ga ochiteru kashirehen yaro.</i> Chieko...hal-hal yang sukar di masa lalu berjalan dengan cepat seiring dengan waktu. Mungkin suatu saat entah di mana akan ada permata kehidupan jatuh ke dunia ini.</p> <p><i>Tama, erai tama dosuna okasan no yubiwa ni demo naru tamayato, yoroshi oshita kedo...</i> Jika permata itu adalah permata cantik yang bisa menghiasi cincin ibu, aku tidak apa-apa.</p> <p>(Koto 1962: 50-51)</p>	Hubungan
10	Takhiciro	<p><i>Chieko, shokubutsuen wa seiyoo teienfu nanka?</i> Chieko, taman botani ini dirancang dengan gaya barat ya?</p>	Kualitas Kuantitas

	Chieko	<p><i>Saa, yooshirankedo, hottowa, soodossharona.</i> Aku tidak begitu yakin, tapi mungkin kali ya.</p> <p>(Koto 1962: 69)</p>	
11	<p>Takhiciro</p> <p>Chieko</p> <p>Takichiro</p>	<p><i>Chieko, ano Hideo san to, annani yoo hanasu ga deketamonya. Wakai musume ni wa kowai no kai na.</i> Chieko, kau ternyata bisa mengobrol dengan Hideo demikian asyiknya ya. Jangan-jangan selama ini ia malu mengobrol dengan gadis-gadis muda ya.</p> <p><i>Kusu no namikidoo de....? Atashi wa kiteta dake dosu. Nande, anai, shabette kureharimashitan yaro. Atashi nanka ni, ikioizuite....</i> Waktu aku dan dia sama-sama di bawah pepohonan kampur? Waktu itu aku hanya mendengarkan ia berbicara saja. Tapi aneh juga kenapa ia mengajakku ngobrol dengan begitu semangatnya ya.</p> <p><i>Sora, Chieko ga suki yasakaiyanaika. Sore kurai no koto, wakarohen noka. Chiguji ya Koryuji no Miraku san yori, ojoo san no kata ga utsukushii iwahatta de... Ootosan mo bikkuri shita kedo, ano hen kutsu ga, erai koto iuta.</i> Masa kau tidak paham kalau ia menyukaimu? Ia juga suka memujimu, katanya kau lebih cantik daripada Chiguji atau pun Miraku yang ia temui di kuil Koryuji. Ayah juga terkejut, tapi anak muda yang keras kepala itu telah mengatakan hal yang menakjubkan.</p> <p>(Koto 1962: 77)</p>	<p>Kuantitas</p> <p>Hubungan</p>
12	<p>Masako</p> <p>Chieko</p>	<p><i>Chieko san, Takao no momiji no wakaba, mi ni oikii shimahenka. Kooyoo no koro yori wa, hito mo sukoshi shi...</i> Chieko, kau tidak pergi ke Takao untuk melihat daun-daun pohon Mapple yang masih hijau? Dibandingkan pada waktu musim gugur, Takao sekarang tidak begitu ramai.</p> <p><i>Osoi koto nai no?</i></p>	<p>Kuantitas</p> <p>Hubungan</p>

	Masako	Bukannya sudah terlambat? <i>Machi naka yori samui shi, mada ee to omou kedo.</i> Takao lebih dingin daripada udara di kota, jadi aku pikir dedaunan itu masih terlihat segar.	
	Chieko	<u><i>Fun. Ano na, Heian jinguu no sakura no atode, shuuzan no sakura o mi ni ittara yokatta noni, korotto wasuretane. Ano furuki... Sakura wa moo akan kedo, Kitayamasugi ga mitaiwa. Takao kara chika osuyaro. Kitayamasugi no massugu ni, kirei ni tatteruno o nagameruto, uchi wa kokoro ga, suuttosuru. Sugi made itto kureyasuka. Momiji yori, Kitayama ga mi too nattawa.</i></u> Hmm, setelah melihat sakura di kuil Heian, aku sebenarnya ingin melihat pepohonan sakura yang sudah tua di sekitar kuil itu, tapi sayang aku lupa melakukannya. Aku memang sudah tidak bisa melihat sakura, tapi aku ingin melihat pepohonan aras di Kitayama. Bukankah Kitayama dekat dengan Takao? Kalau aku melihat pepohonan aras yang tegak berdiri dengan cantik di Kitayama, hatiku akan terasa tenang dan ringan. Bisakah kita pergi ke Kitayama saja? Aku lagi ingin melihat pohon aras daripada pohon maple. (Koto 1962: 81-82)	
13	Chieko	<i>Nande sonai, uchi o miyahan no.</i> Mengapa kamu memandangu seperti itu?	Kuantitas Hubungan
	Masako	<i>Kirei yanaa.</i> Cantiknya.	
	Chieko	<i>Kirei yanaa. Midori ga motto, mun mun suru ka omouteta kedo, suzushii yanai no.</i> Cantiknya? Warna hijau memang memberi kesan segar dan hidup, tapi bukankah juga terasa menyejukkan?	
	Masako	<i>Uchi... Chieko san, uchi wa na, Chieko san no koto o iuteru no e.</i>	

		Aku... Chieko, aku bicara tentang dirimu. (Koto 1962: 82-83)	
14	Chieko	<i>Ano musume san ga, uchi ni niteru iu nonmo, Masako san no sono kuchi ya wa.</i> Kabar burung tentang seorang gadis yang mirip denganku itu, Masako yang menyebarkannya kan.	Kuantitas Hubungan
	Masako	<i>Sore to kore wa chigaute. Ano hito ni niteru iwaretara, sonai shingai ya no.</i> Itu tidak benar. Apa kau terkejut ketika orang mengatakan dia mirip denganmu?	
	Chieko	<i>Shingai te koto, chotto mo arahen kedo...</i> <u><i>Kono mura no onna no hito wa, sore wa yoo hatarakaharu no.</i></u> Aku tidak terkejut sedikit pun. Apakah wanita di desa ini sedemikian bekerja keras?	
	Masako	<i>Onna ga otoko to issho ni hatarakahan no, nani mo mezurashii koto yaarahen. O hyakushoo ka te, soo yaro. Yaoya san ka te, osakana san ka te...</i> Bukan suatu hal luar biasa kalau wanita dan pria bekerja bersama. Apalagi, kalau pasangan suami istri itu sama-sama petani, penjual barang kelontong atau penjual ikan. (Koto 1962: 87)	
15	Chieko	<i>Yoroshii wa.</i> Indahnya.	Hubungan
	Hideo	<i>Chieko san no o ki ni irette morote, konna ureshii koto.. dochi ni sashite moraimahyo.</i> Aku senang kau menyukainya. Mana yang akan kau pilih?	
	Chieko	<u><i>Soo dosu na. Kiku yattara, nenjuu shimeraremasu kedo.</i></u> Hmm, bunga krisan tampaknya akan meliliti tubuhku sepanjang tahun.	

	Hideo	<p><i>Sonnara, kiku no kata o orasete itadaite, yoroshiosuka.</i></p> <p>Kalau begitu, aku akan menenunkan motif bunga krisan itu untukmu. Kau sudah pasti dengan pilihanmu ini kan?</p> <p>(Koto 1962: 144)</p>	
16	<p>Chieko</p> <p>Hideo</p> <p>Chieko</p> <p>Hideo</p>	<p><i>Sugi to akamatsu no yama no wa, dekeshimahen no.</i></p> <p>Kau tidak bisa membuat motif pegunungan yang dipenuhi pepohonan aras dan cemara merah?</p> <p><i>Sugi to akamatsu no yama? Muzukashisoo ya kedo, kangaete mimassa.</i></p> <p>Pegunungan yang dipenuhi pepohonan aras dan cemara merah? Kelihatannya sulit, tapi aku coba memikirkannya.</p> <p><u><i>Hideo san, kanishitokureyasu.</i></u></p> <p>Hideo, maafkan aku.</p> <p><i>Kannin te, nani mo...</i></p> <p>Tidak ada yang perlu dimaafkan.</p> <p><i>Sore ga.... O matsuri no yoru ni, Shijo no hashi de, Hideo san ga, obi no o yakusoku shiyahatta no wa, jitsu wa, atashi yanai no dosu. Hito chigai dosu.</i></p> <p>(Koto 1962: 144)</p>	Hubungan
17	<p>Shige</p> <p>Chieko</p>	<p><i>Doko e ite kiyahatta. O meshigashimette cijindemasu na. Kikaetoideyasu.</i></p> <p>Kau dari mana? Pakaianmu basah dan kusut. Kau ganti pakaian dulu.</p> <p><i>Hai.</i></p> <p>Baik</p> <p>(Koto 1962: 161)</p>	<p>Kuantitas</p> <p>Cara</p>

18	Chieko	<p><i>Okaasan, Kitayama no muro e, ite kimashitan. Soko ni, atashi no kyoodai ga ite... Ane ka imooto ka, atashi wa futago dosu. Kotoshi no Gion matsuri ni, hajimete autan dosu. Umi no chichi ya haha wa, too ni naku natte shimoteru no yasoo dosu.</i></p> <p>Ibu, tadi aku pergi menemui saudaraku di perkampungan pohon aras Kitayama. Aku tak tahu apakah ia kakakku atau adikku, yang jelas kami kembar. Aku bertemu dengannya pertama kali di festival Gion tahun ini. Katanya orang tua kandung kami sudah meninggal.</p>	Kuantitas
	Shige	<p><i>Kitayama no muro..? fuun.</i></p> <p>Perkampungan Kitayama? Mmm.</p>	Kualitas
	Chieko	<p><i>Okaasan ni , kakushi toku koto dekishimahen. Gion matsuri to kyou to, ni do autan dake dosu kedo..</i></p> <p>Aku tidak bisa menyembunyikan hal ini dari ibu. Aku baru bertemu dengannya dua kali, yakni di festival Gion dan hari ini.</p>	Hubungan
	Shige	<p><i>Musume san yana. Ima, donaishite oirunoe.</i></p> <p>Anak perempuan ya. Sekarang, apa yang ia kerjakan?</p>	
	Chieko	<p><u><i>Sugi no muro no ie ni, hookoo shite, hataraitemasu. Ee musume dosu. Uchi e wa, kuru yashimahen.</i></u></p> <p>Dia bekerja sebagai pembantu di sebuah rumah kampung aras. Dia gadis yang baik. Sayang ia tidak mau datang ke rumah kita.</p> <p style="text-align: center;">(Koto 1962: 161-162)</p>	
19	Ryuusuke	<p><i>Chieko san no te wa, donna nioi... donna reiki ga derun desu.</i></p> <p>Dari tangan Chieko tercium suatu aroma, muncul suatu kekuatan gaib</p>	Kualitas
	Chieko	<p><i>Koi ga yoo hito ni, nareteru no dossharo. Higashiyama ga, sugu soko dosuna.</i></p> <p>Mungkin ikan koi sudah terbiasa dengan manusia. Higashiyama ada di seberang sana.</p>	Hubungan

	Ryuusuke	<p><i>Haa, sukoshi iro ga chigatta to, o omoiyasashimahenka. Aki rashiku...</i> Kau tidak merasa bahwa warnanya sedikit berbeda. Seperti warna musim gugur...</p> <p>(Koto 1962: 178)</p>	
20	Shige	<p><i>Chieko, erai koto oiiana</i> Chieko, kata-katamu mengagumkan.</p>	Kuantitas Hubungan
	Chieko	<p><i>Hee, shindooshitae, okaasan</i> Melakukan itu tidak mudah, bu.</p>	
	Shige	<p><i>Wakai hito wa, otonashiitemo, kowai na. Okasan no hoo ga, furuesooyatta.</i> Anak muda walau tampak pendiam, tapi bisa jadi menakutkan. Ibu saja terkejut mendengar ucapanmu tadi.</p>	
	Chieko	<p><i>Chieko mo, irejie shite morotan dosu.</i> Chieko melakukan itu juga karena ide seseorang.</p>	
	Shige	<p><u>Hee? Donata san ni.</u> Benarkah? Dari siapa?</p>	
	Chieko	<p><u><i>Shinichi san no oniisan ni, Tatsumura de... Shinichi san toko wa otoosan ga mada, shikkari shoobai shitoiyasu shi, ee bantoo san ga futari, oiyasu sakai, moshi, Uemura san ga yamehattara, hitori mawashi tagerushi, jibun ga itta getemo ee iu to kureyashita no.</i></u></p> <p>Kakaknya Shinichi, di Tatsumura. Ayah mereka masih menjalankan bisnisnya dengan baik. Mereka juga punya dua pegawai keuangan yang hebat. Jika Uemura ingin berhenti dari pekerjaannya, ayah Shinichi akan mengirimkan salah satu dari pegawai keuangan terbaiknya itu kemari atau dia akan datang untuk mengurus segala sesuatunya sendiri.</p> <p>(Koto 1962: 181)</p>	

21	<p>Shinichi</p> <p>Chieko</p> <p>Shinichi</p>	<p><i>Chieko san, Jidai matsuri ni wa, futari de, erai, tanoshisooyatta na.</i> Chieko, kalian berdua tampaknya sangat bersenang-senang di festival Jidai.</p> <p><u><i>Itto isyashitano. O koe o kaketo kureyashitara yoroshii noni..</i></u> Kau ke sana juga? Kalau kau memanggilku, aku pasti menyapamu.</p> <p><i>Soo omoutan ya kedo, ani ni tomeraremashita sakai.</i> Aku ingin melakukannya, tapi kakakku menghentikanku.</p> <p>(Koto 1962: 196-197)</p>	<p>Kualitas</p> <p>Hubungan</p>
22	<p>Shige</p> <p>Chieko</p>	<p><i>Chieko, ee toki ni, okaeri yashita na, furu mae ni. Otoosan mo, oku de matto imasu.</i> Chieko, kau pulang tepat sebelum hujan turun. Ayahmu menunggu di belakang. <i>Nan yatta, Chieko, sono ko no hanashi.</i> Chieko, bagaimana cerita tentang anak itu?</p> <p><i>Hai</i> Baik</p> <p>(Koto 1962: 230-231)</p>	<p>Kuantitas</p> <p>Cara</p>

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul dan Rani, A. 2000. *Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat.
- Doi, T. 1988. *The Anatomy of Self*. Tokyo : Kodansha.
- Grice, H.P. 1991. *Logic and Conversation*. Dalam Davis, S. (Ed.), *Pragmatics: A Reader* . New York: Oxford University Press.
- Jazeri. 2003. *Realisasi Prinsip Kerjasama dalam Interaksi Antarmahasiswa*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS UNISMA Malang.
- Kawabata Yasunari. 1962. *Koto*. Tokyo: Shinchosha
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (edisi terjemahan oleh M. D. D. Oka). Jakarta: UI Press.
- Levinson, Stephen. C. 1983. *Pragmatics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Matsuura Kenji. 2005. *Kamus Jepang Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mizutani, O. dan Mizutani, N. 1987. *How to be Polite in Japanese*. Tokyo : Japan Times.
- Richards, Jack, C, John Platt and Haldi Platt. 1992. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. U.K: Longman.
- Susanti. 2007. “*Conversational Implicature in the Oprah Winfrey Show Edition’ Will Smith’s Love Makeover*”. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Dian Nuswantoro
- Taniguchi Goro. 2008. *Kamus Standar Bahasa Indonesia Jepang*. Jakarta: Dian Rakyat